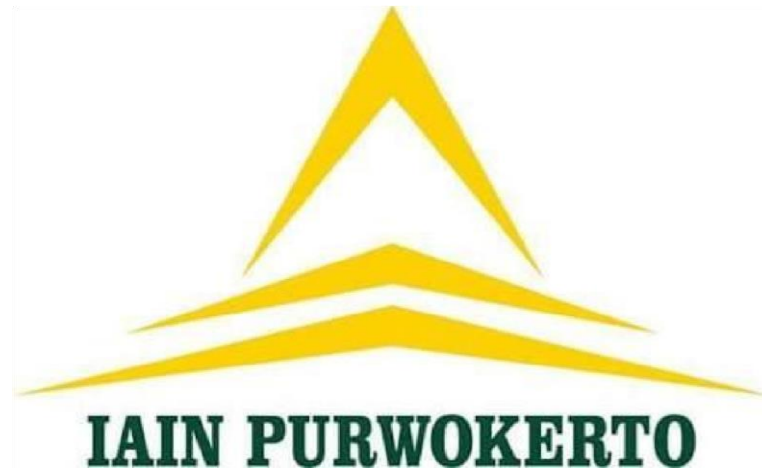


**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI  
PADA PENOKOHAN WAYANG PANDAWA LIMA  
PADA CERITA MAHABARATA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh  
Maulana Rosid  
NIM. 1717402133**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulana Rosid  
NIM : 1717402133  
Semester : VIII (Delapan)  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 5 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Maulana Rosid  
NIM. 1717402133

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS NILAI NILAI KARAKTER ISLAMI PADA PENOKOHAN  
WAYANG PANDAWA LIMA PADA CERITA MAHABARATA**

Disusun oleh: Mulana Rosid, NIM. 1717402133, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh sidang Dosen Penguji Skripsi.

Penguji Ketua Sidang



Fabri Hidayat, M.Pd.I

NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang



Ellen Prima, S.Psi.,M.A

NIP. 19890316 201503 2 2003

Penguji Utama



Dr. Nurfudhi, M.Pd.I

NIP. 19711021 200604 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M. Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Maulana Rosid

Lampiran : -

Kepada Yth,  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

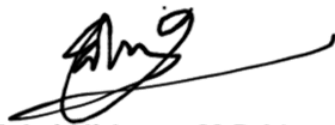
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Maulana Rosid  
NIM : 17174020133  
Semester : VIII (Delapan)  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang  
Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

  
**Fahri Hidayat, M.Pd.I**  
NIP.198906052015031003

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI  
PADA PENOKOHAN WAYANG PANDAWA LIMA  
PADA CERITA MAHABARATA**

**MAULANA ROSID  
NIM : 1717402133**

**ABSTRAK**

Seni pewayangan yang semula hanya bersifat lokal kini telah diakui dunia Internasional yaitu oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity*. Namun kebanggaan tersebut belum mampu membentuk generasi muda khususnya untuk lebih mencintai dan memahami budaya wayang. Seringkali ditemukan masih awamnya generasi muda terkait pemahaman karakter wayang Pandawa Lima terutama dalam kisah Mahabarata menurut perspektif Islam. Modernisasi perkembangan zaman dari segi teknologi berdampak pada kesenian wayang yang semakin ditinggalkan. Wayang sebagai media penanaman karakter sekaligus hiburan, kini tergeserkan oleh budaya barat yang jauh dari nilai-nilai positif. Nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit didasarkan pada nilai-nilai logis, etis, teologis dan estetis. Citra manusia diwujudkan melalui permainan wayang. Seni wayang kulit berkembang sebagai sarana yang cukup efektif dalam penanaman nilai dan penyebaran agama Islam.

Sehingga dalam penelitian ini penulis meneliti tentang analisis nilai-nilai karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data yaitu mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari perpustakaan. Penulis mengumpulkan data dari buku, artikel internet, jurnal dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter Islami yang terdapat dalam penokohan wayang Pandawa Lima adalah nilai religius, jujur, toleransi, pendidikan karakter disiplin, gemar membaca dan belajar, kerja keras, pendidikan karakter demokratis, pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif, pendidikan karakter peduli sosial, pendidikan karakter tanggung jawab, semangat kebangsaan.

**Kata Kunci** : Nilai-Nilai Karakter Islami, Penokohan Wayang Pandawa Lima

**ANALYSIS OF THE VALUES OF ISLAMIC CHARACTER  
IN THE CHARACTERISTICS OF THE PANDAWA FIVE WAYANG  
ON THE STORY OF THE MAHABARAT**

**MAULANA ROSID  
ID : 1717402133**

**ABSTRACT**

The art of wayang which was originally only local has now been recognized internationally by UNESCO as a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. However, this pride has not been able to shape the younger generation in particular to love and understand wayang culture more. It is often found that the younger generation is still unfamiliar with the understanding of the Pandawa Lima puppet characters, especially in the Mahabharata story from an Islamic perspective. The modernization of the times in terms of technology has an impact on wayang art which is increasingly being abandoned. Wayang as a medium for character planting as well as entertainment has now been displaced by western culture, which is far from positive values. The educational value in wayang kulit performances is based on logical, ethical, theological and aesthetic values. The human image is realized through wayang games. The art of wayang kulit has developed as a fairly effective means of instilling values and spreading Islam.

So in this study the author examines the analysis of Islamic character values in the characterizations of the Pandawa Lima puppets. This type of research includes library research. The method that the author uses to obtain data is to collect data and information obtained from the library. The author collects data from books, internet articles, journals and others.

The results showed that the Islamic character values contained in the characterizations of the Pandawa Lima puppets were religious values, honesty, tolerance, disciplined character education, fond of reading and learning, hard work, democratic character education, friendly/communicative character education, social care character education, education character of responsibility, national spirit.

Keywords: Islamic Character Values, Characterizations of the Five Pandawa Puppets

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dhammah + ya' mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furud



### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'in syakartum

### Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawl al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

## **MOTTO**

*“Ajining Diri Soko Lathi Ajining Rogo Soko Busono”*

Harga diri seseorang tergantung pada lidahnya dan harga diri badan dari pakaiannya.

(Falsafah Jawa)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan Shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang sudah memberi semangat, mendukung dan senantiasa mendoakan Mama Naviatul Bariyah tercinta dan Bapak Mukhamad Khoeron tercinta, yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan bantuan dalam hal materi yang membuatku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan Izin Allah Swt. Kakak dan Adikku Nur Faizah dan Khafid Fu'adi, untuk doa dan dukungannya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya dengan harapan semoga kelak kita termasuk dalam orang-orang yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan oleh berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. KH. A. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
6. Dr. Slamet Yahya, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
7. Dr. Asdlori, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI A tahun angkatan 2017
8. Fahri Hidayat, M.Pd.I, Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
9. Segenap dosen Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Segenap staf Administrasi Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
11. Sahabat dan teman-temanku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan memberikan semangat.

Semoga budi baik mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Aamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis. Semoga Allah swt selalu memberi rindho kepada kita semua dalam hal kebaikan. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 5 Juli 2021  
Penulis,



Maulana Rosid  
NM.1717402133



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	9
C. Definisi Konseptual .....	9
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
F. Kajian Pustaka .....	14
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI</b> .....	23
A. Nilai-nilai .....	23
1. Pengertian Nilai .....	23
2. Macam-macam Nilai Pendidikan .....	28
B. Pendidikan karakter Islami .....	29
1. Pengertian Pendidikan Karakter Islami .....	29
2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami .....	34
3. Ruang lingkup Pendidikan Karakter .....	36
3. Tujuan Pendidikan Karakter Islami .....	39
C. Wayang Kulit Purwa .....	40

1. Asal-usul Perkembangan wayang .....	40
2. Lambang dan Nilai dalam pagelaran wayang .....	43
3. Pengaturan Wayang .....	44
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG TOKOH WAYANG PANDAWA LIMA</b>	
A. Biografi Tokoh Wayang Pandawa Lima .....	45
1. Puntadewa atau Yudhistira.....	48
2. Raden Werkudara.....	52
3. Arjuna.....	56
4. Nakula .....	58
5. Sadewa .....	60
<b>BAB IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM TOKOH WAYANG PANDAWA LIMA</b>	
a) Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima.....	63
b) Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata.....	65
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
C. Kata Penutup.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambar Kitab Epos Mahabarata C. Rajagopalachari
- Lampiran 2 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 3 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat PPL



IAIN PURWOKERTO



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan esensial yang harus diperhatikan oleh para pemrakarsa pengajaran. Dimana kualitas etis adalah sesuatu yang sungguh-sungguh untuk dicari tahu. Dalam Islam, karakter umumnya disinggung sebagai kata kualitas mendalam yang berarti karakter. Jika kita kaitkan dengan ajaran Islam, maka sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW diturunkan dari muka bumi, khususnya akhlak yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam diperlukan, terutama dalam landasan instruktif.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti di Indonesia misalnya yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan dengan mengkolaborasikannya. Pendidikan karakter yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan kesenian dan kebudayaan salah satunya menggunakan media wayang. Wayang sebagai salah satu sastra lisan yang sudah tidak asing lagi terutama bagi masyarakat Jawa atau dengan sebutan *ringgit purwa*. Pagelaran wayang kulit merupakan sebuah pertunjukan boneka yang terbuat dari kulit, warna-warni dengan penuh makna dan melambangkan kepribadian manusia. Disebut wayang *purwa* karena di dalamnya memiliki makna yang begitu luhur<sup>1</sup>.

Pertunjukan wayang kulit *purwa* bukan hanya sekedar hiburan semata, akan tetapi eksistensi pertunjukan wayang kulit merupakan tuntunan dari sekian banyak petuah kehidupan. Bahkan pertunjukan wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang merupakan wahana pengabdian seorang dalang tersebut terhadap masyarakat bangsa dan negara serta umat manusia pada umumnya. Lakon wayang kulit yang

---

<sup>1</sup> Pana Pramulia, *Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak*, Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei 2018, hlm. 64.

cukup populer di kalangan masyarakat dan telah berlaku jutaan tahun yaitu kisah Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari India.

Pagelaran wayang kulit merupakan salah satu media pendidikan karakter, karena di dalamnya menyampaikan nilai-nilai moral, etika dan adiluhung. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pagelaran wayang kulit dapat dijadikan media dalam menanamkan pendidikan karakter generasi penerus bangsa yang saat ini tengah mengalami kemerosotan. Kemajuan teknologi mengakibatkan modernisasi dan masuknya budaya barat ke Indonesia mengakibatkan wayang kulit kurang diminati dan bahkan tidak sedikit yang mulai meninggalkan kebudayaan ini khususnya generasi mudal. Keberadaan film, konser musik, dan game *online* lebih diminati daripada wayang yang dianggap kuno dan tidak mengikuti kemajuan zaman. Jika hal demikian diabaikan maka yang akan terjadi dikemudian hari akan pudar dan punah rasa bangga di kalangan milenial atas budaya wayang kulit sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*<sup>1</sup>.

Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Dari pernyataan di atas, tujuan dari pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Dalam arti lain akhlak dimaknai dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang *urgen* karena kepribadian yang ada pada diri setiap manusia haruslah menjadi prioritas dan dijunjung tinggi. Berakhlak mulia merupakan suatu cita-cita bangsa dan negara sesuai apa yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut. Begitu pentingnya tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata” *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 2 No. 5, Mei 2021, Hlm 614

<sup>2</sup> Koko Adya Winata, *Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi*, jurnal.um palembang.ac.id/jaeducation, hlm. 1.

nasional dalam konteks posisinya sebagai dasar bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sehingga seluruh orientasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara substansial merujuk kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepan secara konsep tercerminkan dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya memuat interaksi belajar dan mengajar. Pendidikan dijadikan sebagai jembatan atas transformasi budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ada tiga jalur pendidikan di Indonesia jalur formal, nonformal dan informal. Sudah sewajarnya pendidikan formal dapat dibawakan oleh jalur formal. Berbagai macam hal yang erat kaitannya dengan wayang sudah menjadi cerita yang turun temurun dan dilestarikan agar selalu dilestarikan dan tetap eksis walau lintas generasi sekaligus.

Eksistensi bangsa perlu diperkuat dan dikembangkan dalam hal pendidikan karakter. Seperti halnya amanat dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Cakupan yang terdapat di dalamnya yaitu (*moral knowing*) pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik, (*moral feeling*) perasaan yang baik atau *loving good*, dan (*moral action*) perilaku yang baik, sehingga terbentuklah perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik dengan baik.<sup>3</sup> Ketidaksiapan dalam menerima perubahan yang signifikan di era globalisasi menjadi pemicu kemerosotan moralitas, yang berimbas pada generasi muda menjadi generasi yang berkarakter rendah. Karakter suatu bangsa dan Negara harus benar-benar digenggam erat, dengan tujuan memberikan corak warna yang berbeda terhadap Negara-negara lainnya.

Sekitar abad ke-5 SM Socrates mengemukakan slogan "*know thyself*" jika kita mengartikan bahwa identitas sangat penting bagi umat manusia, karena kita harus memahami kepribadian yang kita miliki. sebenarnya. Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri

---

<sup>3</sup>Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945", E-Journal WIDYA Non-Eksakta, Volume 1 Nomor 1, Tahun 2013, hlm. 9.

khas setiap individu untuk hidup selaras dan bermoral. Memperkenalkan kepada peserta didik perihal kisah pewayangan dalam membangun karakter di jalur pendidikan formal. Program penguatan pendidikan karakter melalui media wayang kulit menjadi salah satu cara alternatif dalam menanamkan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal. Simbol dari kehidupan secara nyata digambarkan oleh tokoh wayang. Tokoh Pandawa merupakan salah satu tokoh yang ada pada kisah cerita Mahabarata. Peserta didik dalam memahami cerita ini dapat menjadikan sebagai pendidikan moral yang terdapat pada penokohan Pandawa Lima.

Nilai-nilai kehidupan religius dan sosial banyak termuat dalam tokoh wayang. Banyak nilai-nilai lain yang terdapat di dalamnya seperti kerukunan, solideritas, gotong royong dan lain-lain terkait ketentraman hidup bersama. Pertunjukan wayang kulit tidaklah dapat berjalan sendirian, akan tetapi harus melibatkan banyak orang dalam memainkan alat music dan lain-lain. Hal ini menjadi pelajaran baik agar senantiasa menghargai orang lain, saling menghormati dan memupuk tali persaudaraan.

Prestasi psikologis dalam pemahaman terkait budaya yaitu sebagai suatu gagasan yang bersifat subjektif, abstrak, spesifik dan tidak teramati yang pada hakikatnya akan menjadikan kehidupan semakin berwarna dan bermoral. Karakter tokoh wayang Pandawa khususnya dalam cerita Mahabarata menjadi penyelarasan penanaman pendidikan karakter bangsa.

Penyelarasan program pemerintah mengenai pendidikan karakter dengan penokohan wayang Pandawa Lima dalam kisah Mahabarata yang bertujuan penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia, hal ini dapat dilaksanakan secara khusus tepatnya di jalur pendidikan formal. Pentingnya menghargai peran budaya sebagai peningkatan pemahaman mampu memberikan kita rambu-rambu dalam kehidupan, dan juga menemukan jalan untuk bertahan hidup.

Maraknya kriminalisasi moral menjadi semakin bobrok pada akhir-akhir ini. Bahkan lebih kompleks dan kian meningkat dibandingkan tahun-

tahun terdahulu. Korupsi besar-besaran menjadi salah satu contoh kejadian absolute yang sering terjadi di negeri ini. Hal ini menunjukkan betapa semakin menurunnya moralitas akhlak insan di negeri ini, pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah sejak dulu belum mampu menumpas kriminaitas moral.

Dalam pandangan agama Islam yang diidentikkan dengan pendidikan karakter mengandung keunikan yang tidak dimiliki dunia Barat. Di antara kontras yang mencolok adalah penekanan pada standar aturan atau hukum dalam memperkuat kualitas etika dan kontras perihal kebenaran. Perwujudan dari kontras di atas adalah hadirnya wahyu surgawi sebagai sumber dan keseimbangan pendidikan karakter dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktrinal dan fanatik.<sup>4</sup>

Hal yang persis sama disampaikan oleh Geo O.F. Parikesit dalam bukunya Merancang Rencana dan Pemeriksaan dalam Keistimewaan Wayang Kulit bahwa wayang kulit merupakan sumber filosofis dan moral yang menunjukkan bawaan dalam budaya Jawa. Selain dilihat dari sisi kreatif, pameran wayang kulit juga berfungsi sebagai instrumen khusus untuk menyampaikan data dan instruksi tentang kualitas filosofis dan moral. Dapat dikatakan bahwa wayang kulit adalah modus hiburan (adegan) hanya sebagai nasihat (arah). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sangat tepat jika pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu tugas penguatan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan individu yang memainkan wayang yaitu "*dhalang*", yang dicirikan sebagai seseorang yang "*ngudhal piwulang*" (mengklarifikasi informasi/pemberian pendidikan).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>La Adu, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Jurnal BIOLOGI SEL, Vol 3, No 1, Tahun 2014, hlm 74

<sup>5</sup> Puji Astuti, "*Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Tokoh Pandawa Di Kelas Vi Mi Muhammadiyah Selo Kulon Progo*" Tesis. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018) hlm. 6

Keberadaan wayang telah mendapatkan pengakuan resmi dari UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Meskipun demikian, pada kenyataannya terdapat di kalangan muda masyarakat Indonesia yang masih rendah pemahamannya terhadap budaya pewayangan. Ada berbagai macam cerita dalam pewayangan yang di dalamnya memuat banyak sekali nilai-nilai luhur seperti dalam cerita Mahabarata. Pahlawan utama yang luar biasa, khususnya Pandawa Lima yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa merupakan pemeran protagonis dalam cerita Mahabarata. Pandawa lima adalah keturunan Pandu yang merupakan penguasa Hastinapura, sedangkan Kurawa adalah keturunan Dretarastra, saudara kandung Pandu. Bagian utama dalam wayang *purwa*, yang berasal dari Mahabharata, adalah Pandawa dan Kurawa. Pandawa Lima adalah gambaran dari karakter dasar. Di era modern ini dijumpai bahwa anak-anak muda yang secara nyata kurang benar-benar memahami kepribadian Pandawa dalam cerita Mahabharata. Generasi muda yang tengah mengalami kemerosotan moral didesak untuk memiliki karakter yang baik dan bermoral dengan meneladani karakter dari tokoh wayang Pandawa Lima.<sup>6</sup> Sebagaimana masyarakat Jawa telah mengenal tokoh wayang Pandawa merupakan lambang kebaikan dan Kurawa merupakan lambang keserakahan<sup>7</sup>

Pandawa sebagai pelaksana kebenaran selalu menang dalam mengalahkan ketidakpuasan dan kejahatan para Kurawa. Dari kebajikan para Pandawa, Kurawa tak jarang mengelabui dan memanfaatkannya untuk melakukan kejahatan dalam merebut tahta kekuasaan. Dengan kebenaran dan kebaikan Pandawa, peperangan luar biasa Bharatayuda yang dipelopori oleh Kurawa akhirnya dimenangkan oleh Pandawa, sementara Kurawa semua terbunuh sia-sia. Kerajaan Astina kembali kepada pemilik yang sah, yaitu Pandawa. Pandawa adalah gambaran

---

<sup>6</sup> Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata” *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 2 No. 5, Mei 2021, Hlm 613

<sup>7</sup> Murtini, “Sastra Wayang Sebagai Sarana Kritik Sosial: Tinjauan, Ekologi Budaya”, PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017, hlm 716

kualitas nilai-nilai kejiwaan yang terus-menerus diganggu, dimusuhi, bahkan akan dibinasakan oleh saudara-saudaranya sesama keturunan Bharata. Keluhuran budi pekerti yang dimiliki Pandawa begitu besar sehingga mereka mampu mengalahkan kejahatan demi kemaslahatan bersama.

Tokoh Yudhistira sebagai sosok yang berwatak halus, sopan, bijak, rendah hati, jujur, suka memaafkan sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, hampir tidak pernah berdusta semasa hidupnya, memiliki moral yang sangat tinggi, dan suka memaafkan orang lain. Kemudian untuk tokoh Bima berdasarkan pemahaman penulis adalah sosok berwatak tegas, jujur, adil, tidak pandang bulu. Kemudian Bima juga sebagai seorang yang sangat kuat, lengannya panjang, tubuhnya tinggi, berwajah paling sangar diantara saudara-saudaranya, dan tetap memiliki hati yang baik. Selain hal itu semua, tokoh Bima dalam pagelaran wayang juga sangat identik dengan sebuah senjata yang disebut dengan gada. Tokoh berikutnya dari pandawa adalah Arjuna yang memiliki karakter pandai, tenang, teliti, sopan, pemberani, pelindung yang lemah, berparas menawan, lemah lembut budi pekertinya, gemar berkelana berguru dan menuntut ilmu. Kemudian untuk Nakula dikisahkan sebagai seorang yang paling tampan rupawan, sosok yang rajin bekerja dan rajin menghormati sekaligus melayani kakak-kakaknya, Nakula sebagai sosok yang berwatak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu balas budi, dan dapat dipercaya. Begitu pula dengan Sadewa yang merupakan saudara kembar dari Nakula diceritakan memiliki karakter yang sangat rajin, bijaksana, memiliki kelebihan dalam bidang astronomi, dan sangat baik dalam hal menyimpan rahasia.<sup>8</sup>

Karakter-karakter baik yang diperankan oleh tokoh Pandawa inilah banyak dijadikan tuntunan dalam pengembangan diri dari segi karakter. Pertunjukan wayang akan berpihak kepada para tokoh protagonis, serta mereka akan membenci kelakuan para tokoh Kurawa yang hanya memiliki

---

<sup>8</sup> Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “Mahabharata story; Pandawa character; character education of the indonesian nation”*Syntax Transformation*, Vol. 2 No. 5, Mei 2021, hlm. 618.

sifat jahat, rakus, dan suka merebut hak orang, dengan demikian diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari cerita wayang yang berlangsung. Kecenderungan untuk memihak Pandawa dalam hal kebaikan inilah tujuan sejati adanya pagelaran wayang kulit.<sup>9</sup>

Karakter yang diperankan oleh Pandawa khususnya dalam kisah Mahabharata masuk ke dalam tatanan lima nilai utama, yaitu: religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Semua karakter tokoh pandawa khususnya dalam kisah mahabharata masuk pada empat dimensi, yaitu: etik, literasi, estetik, dan kinestetik. Semua karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata masuk ke dalam empat ruang lingkup, yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Menyelaraskan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diharapkan menjadi tauladan bagi siapapun, terutama bagi orang yang berpengaruh seperti guru dan pemimpin. Hal ini tentunya selaras dengan konsep pendidikan Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu: “*ING NGARSA SUNG TULADHA*” yang artinya: di depan, seseorang harus bisa memberi teladan atau contoh, “*ING MADYA MANGUN KARSA*” yang artinya: ditengah–tengah atau diantara seseorang bisa menciptakan prakarsa dan ide, dan “*TUT WURI HANDAYANI*” yang artinya: dari belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan.<sup>10</sup>

Melalui pemahaman tokoh Pandawa Lima ini, khususnya dalam kisah Mahabharata, penulis berharap terciptanya sebuah upaya optimalisasi pendidikan karakter dalam setiap jenjang lembaga pendidikan baik formal maupun non formal khususnya di Indonesia. Dan pada puncaknya kita dapat membentuk generasi masa depan bangsa yang unggul dari segi moral dan intelektual secara holistik sebagai perwujudan pembangunan peradaban kehidupan berbangsa maupun bernegara.

---

<sup>9</sup> Sigit Purwanto, “*Wayang Kulit, Educational Value, Islam*” Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni 2018, hlm. 8

<sup>10</sup> Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “*Mahabharata story; Pandawa character; character education of the indonesian nation*”*Syntax Transformation*, Vol. 2 No. 5, Mei 2021, hlm 622



Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata”. Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran serta peningkatan tentang pendidikan karakter Islami yang terdapat pada tokoh wayang Pandawa Lima pada cerita Mahabarata.

#### **A. Fokus Kajian**

Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitian pada analisis Pendidikan Karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa Lima.

#### **B. Definisi Konseptual**

##### 1. Nilai-Nilai Karakter Islami

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak akan terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih dan dibiasakan secara serius dan proporsional. Dalam Islam yang dijadikan sumber etika dan moral adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dalam beretika memiliki pandangan tersendiri mengenai nilai-nilai karakter Islami. Konsep nilai-nilai karakter Islami merupakan konsep dasar dari agama Islam yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai karakter Islami juga dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan panutan bagi seluruh umat Islam di dunia yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah harus melalui proses belajar. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan yaitu dalam Surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Dengan manusia belajar maka akan tertanam dalam hatinya keimanan kuat karena ilmu yang didapat bukan sekedar ikut-ikutan, sehingga manusia bisa mengimplementasikan bukti keimanannya. Bukti keimanan adalah meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan. Pengimplementasian iman adalah dengan bertaqwa kepada Allah SWT, taqwa berarti ber *amar ma'ruf nahi*

*munkar* yaitu menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>11</sup>

## 2. Wayang Pandawa Lima

Wayang merupakan salah satu dari banyaknya budaya dari peninggalan nenek moyang yang kaya akan makna dan cerita. Wayang memiliki banyak sekali jenis dan karakter salah satu yang terkenal adalah tokoh wayang pandawa lima. Pandawa lima terdiri dari lima tokoh wayang yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.<sup>12</sup> Tokoh wayang Pandawa lima ini menjadi idola dari setiap penikmat seni pewayangan, di mana tokoh tersebut selalu mengedepankan kearifan budi pekerti terhadap siapapun. Dalam cerita pewayangan di dalamnya mengandung unsur irasionalitas (misteri) Seperti dalam cerita berusaha mencari dan mencapai kesempurnaan hidup yang hakiki. Pencarian kesempurnaan hidup tersebut dilandasi oleh sebuah perintah yang datang dari guru Bima (Werkudara), yaitu Resi Dorna. Perintah dari Resi Drona berisi tentang pencarian air kehidupan (*tirta parwitra*). Dari perintah itu terbentuklah sebuah perjalanan hidup seorang Bima yang pada akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci yang memberi wejangan tentang air suci (*tirta parwitra*). Lakon ini menjadi berat, karena cerita di dalamnya mengandung jalan kontemplasi (renungan) tentang asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*), menyingkap kerinduan akan Tuhan dan perjalanan rohani untuk mencapai-Nya (*manunggaling kawula lan Gusti*), serta dapat mengendalikan hawa nafsu dalam batas maksimum.

Tokoh wayang Pandawa Lima hadir untuk menyampaikan pesan yang sangat berharga yang mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keluhuran, kebijaksanaan, akhlak mulia dan menuju jalan yang luhur. Melalui cerita-cerita wayang yang

---

<sup>11</sup> Iwan Hermawan, "Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia" Jurnal Sajiem, Volume 1 No. 2 Tahun 2020, hlm. 16-47

<sup>12</sup> Nofa Kharisma Husen dan Etika Kartikadarma, "Media Pembelajaran Pengenalan Keluarga Pandawa Untuk Melestarikan Kebudayaan Lokal Indonesia" Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1, No. 3 Tahun 2015, hlm. 25-75

diperankan oleh tokoh Pandawa Lima, kualitas kehati-hatian yang diperankan guna memotivasi penonton. Oleh karena itu, sangat tepat bila tokoh wayang Pandawa Lima mendapat apresiasi dari banyak orang, baik dari dalam maupun luar negeri.<sup>13</sup>

### 3. Cerita Mahabarata

Mahabarata secara garis besar mengisahkan kehidupan Santanu (Cantanu) seorang raja yang perkasa keturunan keluarga Kuru dan bertakhta di kerajaan Barata. Bersama permaisurinya Dewi Gangga, mereka dikaruniai seorang putra bernama Bisma. Pada suatu hari Cantanu jatuh cinta pada seorang anak raja nelayan bernama Setyawati. Namun ayahanda Setyawati hanya mau memberikan putrinya jika Cantanu kelak mau menobatkan anaknya dari Setyawati sebagai putra mahkota pewaris takhta dan bukannya Bisma. Karena syarat yang berat ini Cantanu terus bersedih. Melihat hal ini, Bisma yang tahu mengapa ayahnya demikian, merelakan haknya atas takhta di Barata diserahkan kepada putra yang kelak lahir dari Setyawati. Bahkan Bisma berjanji tidak akan menuntut itu kapan pun dan berjanji tidak akan menikah agar kelak tidak mendapat anak untuk mewarisi takhta Cantanu. Perkawinan Cantanu dan Setyawati melahirkan dua orang putra masing-masing Citranggada dan Wicitrawirya. Namun kedua putra ini meninggal dalam pertempuran tanpa meninggalkan keturunan. Karena takut punahnya keturunan raja, Setyawati memohon kepada Bisma agar menikah dengan dua mantan menantunya yang ditinggal mati oleh Wicitrawirya, masing-masing Ambika dan Ambalika. Namun permintaan ini ditolak Bisma mengingat sumpahnya untuk tidak menikah.

Akhirnya Setyawati meminta kepada Wiyasa anaknya dari perkawinan yang lain, untuk menikah dengan Ambika dan Ambalika. Perkawinan dengan Ambika melahirkan Destarasta dan dengan Ambalika melahirkan Pandu. Destarasta lalu menikah dengan Gandari dan

---

<sup>13</sup> As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), Hal. 611-612

melahirkan seratus orang anak, sedangkan Pandu menikahi Kunti dan Madrim tapi tidak mendapat anak. Nanti ketika Kunti dan Madrim kawin dengan dewa-dewa, Kunti melahirkan 3 orang anak masing dengan dewa Darma lahirlah Yudhistira, dengan dewa Bayu lahir Werkudara atau Bima dan dengan dewa Surya lahirlah Arjuna. Sedangkan Madrim yang menikah dengan dewa kembar Aswin, lahir anak kembar bernama Nakula dan Sadewa. Selanjutnya, keturunan-keturuan itu dibagi dua yakni keturunan Destarasta disebut Kaum Kurawa sedangkan keturunan Pandu disebut kaum Pandawa. Sebenarnya Destarasta berhak mewarisi takhta ayahnya, tapi karena ia buta sejak lahir, maka takhta itu kemudian diberikan kepada Pandu. Hal ini pada kemudian hari menjadi sumber bencana antara kaum Pandawa dan Kurawa dalam memperebutkan takhta sampai berlarut-larut, hingga akhirnya pecah perang dahsyat yang disebut baratayuda yang berarti peperangan memperebutkan kerajaan Barata.

Peperangan diawali dengan aksi bermain dadu dimana kaum Pandawa kalah. Kekalahan ini menyebabkan mereka harus mengembara di hutan belantara selama dua belas tahun. Setelah itu, pada tahun ke-13 sesuai perjanjian dengan Kurawa, para Pandawa harus menyembunyikan diri di tempat tertentu. Namun para Pandawa memutuskan untuk bersembunyi di istana raja Matsya. Pada tahun berikutnya, para Pandawa keluar dari persembunyian dan memperlihatkan diri di muka umum lalu menuntut hak mereka kepada Kurawa. Namun tuntutan mereka tidak dipenuhi Kurawa hingga terjadi perang 18 hari yang menyebabkan lenyapnya kaum Kurawa. Dengan demikian, kaum Pandawa dengan leluasa mengambil alih kekuasaan di Barata.<sup>14</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apa saja nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam tokoh wayang Pandawa lima pada cerita Mahabarata?”

---

<sup>14</sup> Nyoman S. Pendit, “*Mahabarata*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 26

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan dari penelitian;

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter pada tokoh wayang Pandawa Lima serta diharapkan dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

##### 2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan peningkatan nilai moralitas bagi semua kalangan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

###### a. Institusi

Memperkaya ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual mahasiswa yang dapat bersaing dengan berlandaskan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan keprofesionalitasan.

###### b. Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan, pengalaman dan wawasan agar jika kelak peneliti menjadi pendidik, bisa mendidik dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

###### c. Sanggar mesem desa Kaliori

Diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi dalam rangka peningkatan nilai moralitas agama Islam melalui budaya lokal wayang kulit bagi semua kalangan masyarakat.

###### d. Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjuk dalam penelitian dan diharapkan dapat dilanjutkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang lebih mendalam.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap karya-karya terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Setidaknya terdapat tiga kata kunci (*keyword*) di dalam penelitian ini, yaitu pertama nilai-nilai karakter Islami, kedua penokohan wayang Pandawa Lima dan ketiga cerita Mahabarata. Untuk itu, penyusunan kajian pustaka dalam sub-bab ini akan diuraikan sesuai dengan tiga kategori yang telah penulis sebutkan. Dalam kajian pustaka ini penulis memberikan lima artikel sebagai landasan dalam membuat kajian pustaka dari tiga *keyword*.

### **1. Nilai Pendidikan Karakter Islami**

Nilai pendidikan Karakter Islami dipopulerkan oleh Yasmaruddin Bardansyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2009. Dalam artikel penelitiannya yang berjudul Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau Dalam Membentuk Karakter Islami). Akan tetapi makna yang terdapat di dalam penelitian tersebut telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Di dalam penelusuran peneliti, terdapat dua artikel yang dipandang paling relevan dengan kajian skripsi ini yang membahas mengenai pendidikan karakter Islami.

Karya pertama, Jurnal oleh Erma Pawitasari dengan judul “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam”. Di dalam jurnal ini, Erma yang memiliki latar belakang sebagai pemrakarsa pendidikan di Universitas Ibn Khaldun Bogor memfokuskan penelitiannya pada klasifikasi Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam. Jurnal ini memang tidak terlalu spesifik terkait nilai yang termuat dalam pendidikan karakter Islami, namun memberikan pandangan yang cukup besar dalam uraiannya tentang pendidikan karakter dalam perspektif agama Islam.

Di dalam karyanya tersebut, Erma menguraikan karakter dalam perspektif Islam sama halnya dengan akhlak. Karakter dijelaskan sebagai kesetabilan jiwa yang terkondisikan. Perbuatan atau tindakan

yang dilakukan seseorang tanpa dipertimbangkan lagi itulah yang dimaknai dengan akhlak atau karakter. Akan tetapi nilai dalam pendidikan karakter perspektif Islam lebih mengacu pada tuntunan keimanan dan mencari ridho dari Allah SWT. Erma mengklasifikasi nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada beberapa landasan yaitu pengertian dari Kemendikbud yang mengacu pada UUD 45, pengertian secara konten dan secara metode pendidikan karakter.

Karya kedua dalam kajian pustaka ini yaitu oleh Drs. Dahrun Sajadi, MA yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam pada tahun 2019. Dalam artikel penelitiannya ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter atau dalam Islam dimaknai dengan akhlaq mulia (*akhlakul karimah*). Penelitian ini hampir sama seperti karya pertama yang dikaji oleh Erma, akan tetapi penelitian ini memfokuskan pada pendidikan *akhlakul karimah* yang cukup mendalam. Manusia yang tidak memiliki karakter atau tidak *berakhlakul karimah* disebut sebagai manusia tidak memiliki adab atau tata krama dan tidak memiliki harga atau nilai.

Penelitian yang dikaji oleh Drs. Dahrun Sajadi ini menaruh tanggung jawab yang besar terkait pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. Berkaitan dengan fenomena tersebut, dalam artikel ini membahas lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dalam Islam.

## **2. Penokohan Wayang Pandawa Lima**

Karya yang *ketiga* dari kajian pustaka dalam penelitian ini adalah jurnal oleh Penina Inten Maharani yang berjudul “Representasi Tokoh Pewayangan *Purwa* Pandawa Gagrag Surakarta” pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Penina yaitu berorientasi pada representasi tokoh wayang Pandawa Lima. Pembahasan yang dilakukan pada peneliti terdahulu yaitu Drs. Dahrun Sajadi, MA yang membahas nilai-nilai karakter perspektif Islam yang ada di dalamnya. Penina Inten juga membahas tentang karakter yang ada pada tokoh

wayang, akan tetapi ia membahas sesosok tokoh wayang Semar sedangkan karya Penina Inten yaitu tokoh wayang *purwa* Pandawa Lima.

Representasi bentuk waya Pandawa Lima *gagrak* Surakarta sudah cukup mewakili perwatakan asli yang dimiliki oleh masing-masing tokoh wayang Pandawa Lima. Dengan adanya acuan dalam setiap perancangan karakter wayang Pandawa Lima, dalam penelitian ini diharapkan pengkarakteran dalam wayang tersebut tidak terlepas dari karakter yang dimiliki dari setiap tokoh wayang Pandawa Lima.

Karya keempat dalam kajian pustaka ini adalah skripsi oleh Sueb Abdul Wahid dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang *Purwa* (Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq pada tahun 2020. Skripsi yang diuraikan oleh Sueb Abdul Wahid ini mengkaji lebih mendalam mengenai karakter yang dimiliki oleh tokoh wayang Pandawa Lima, lain halnya dengan penelitian dasa yang lebih fokus pada representasi wayang Pandawa saja. Dalam penelitian ini membahas terkait pentingnya pendidikan akhlak di saat ini agar manusia lebih mengedepankan moralitas daripada yang lain.

Warisan budaya yang kita miliki sangatlah kaya terkait pendidikan akhlak, terutama wayang kulit yang ada dalam skripsi ini. Dengan demikian penelitian ini mengedepankan kebudayaan leluhur yaitu wayang kulit *purwa* Pandawa Lima sebagai sarana media dalam menanamkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Tasawuf Pandawa.

### **3. Cerita Mahabarata**

Karya yang *kelima* dalam kajian putaka oleh Muhammad Arifin ini yaitu jurnal yang berjudul “Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia” pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, Muhammad Arifin memiliki besar harapan dari uraiannya terkait judul yang ia tulis



yaitu pengoptimalisasian pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan formal maupun non formal. Mampu mengembangkan generasi muda yang paham akan nilai-nilai karakter terutama yang terdapat dalam tokoh wayang Pandawa Lima pada cerita Mahabarata.

Pembahasan dalam cerita Mahabarata pada penokohan wayang Pandawa lima dalam kajian pustaka yang kelima ini diterangkan lebih mendalam dan spesifik, berbeda halnya pada peneliti terdahulu yang hanya membahas tentang nilai karakter yang terdapat tokoh wayang Pandawa Lima secara umum yang dikaji oleh Sueb Abdul Wahid. Dengan demikian, pemahaman peserta didik dalam kisah mahabarata terutama pada penokohan wayang Pandawa Lima diharapkan mampu mejadi upaya pendidik dalam mengajak siswa-siswi ikut serta dalam melestarikan budaya sendiri agar terus lestari dan tidak hilang. Optimalisasi pendidikan karakter yang menjadi substansi artikel ini yaitu melalui pemahaman peserta didik pada tokoh Pandawa dalam kisah mahabarata dapat membentuk generasi muda yang bukan hanya unggul dari prestasi akademik saja, akan tetapi unggul pula dalam karakter holistik sebagai upaya perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih beradab.

**Tabel 1. Kajian Pustaka**

No	Nama (Tahun)	Fokus Penelitian	Kesimpulan
1.	Erma Pawitasari (2015)	Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam.	Istilah akhlak sama halnya dengan karakter. Akhlak atau karakter merupakan tingkah laku yang secara spontan dilakukan. Akhlak yang mulia harus didasarkan pada nilai keimanan kepada Allah SWT dan sesuai dengan syari'at-Nya.

2.	Drs. Dahrun Sajadi, MA 2019.	Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	Dalam penelitian ini menaruh tanggung jawab yang besar terkait pendidikan karakter agar lebih ditingkatkan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan. Berkaitan dengan fenomena sekarang terkait karakter yang semakin mengalami kemerosotan, dalam artikel ini membahas lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dalam Islam
3.	Penina Inten Maharani (2019)	Representasi Tokoh Pewayangan <i>Purwa</i> Pandawa Gagrag Surakarta	Representasi bentuk wayang Pandawa Lima <i>gagrag</i> Surakarta sangat dibutuhkan dalam mewakili perwatakan asli yang dimiliki oleh masing-masing tokoh wayang Pandawa Lima. Dengan adanya representasi dalam setiap perancangan karakter wayang Pandawa Lima, diharapkan menjadi dasar dalam pengkarakteran setiap masing-masing tokoh.
4.	Sueb Abdul Wahid (2020).	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang <i>Purwa</i>	penelitian ini mengedepankan nilai-nilai kebudayaan nenek moyang seperti wayang kulit <i>purwa</i> tokoh Pandawa Lima

		(Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq	sebagai sarana media dalam menanamkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Tasawuf Pandawa.
5.	Muhammad Arifin (2021)	Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia.	Optimalisasi pendidikan karakter yang menjadi substansi artikel ini, yaitu pemahaman peserta didik pada tokoh wayang Pandawa terutama dalam kisah mahabarata dapat membentuk generasi muda cakap dan bukan hanya unggul dari prestasi akademik saja, akan tetapi unggul pula dalam karakter holistik sebagai upaya perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih beradab.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya-karya terdahulu, masih terdapat ruang kosong yang belum dibahas. *Pertama* penelitian yang dikemukakan oleh Erma Pawitasari dan Drs. Dahrun Sajadi, MA. Akan tetapi kajian tentang nilai-nilai karakter Islami, belum masuk pada ranah nilai-nilai karakter Islami dan baru menjelaskan secara umum terkait pendidikan karakter yang seharusnya di dalamnya mencakup dasar-dasar hukum agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Karena jika mengasumsikan bahwa nilai karakter dari segi perspektif

Islam, maka perlu adanya dasar hukum dari Al-Qur'an maupun hadis dari setiap teori yang diuraikan.

*Kedua* beberapa peneliti telah mengkaji terkait karakter yang terdapat pada tokoh wayang Pandawa Lima seperti Penina Inten Maharani dan Sueb Abdul Wahid. Akan tetapi belum mendeskripsikan penokohan wayang Pandawa Lima lebih spesifik tentang karakter yang diperankan dalam wayang tersebut. *Ketiga* penelitian tentang cerita Mahabarata yang diperankan oleh Pandawa Lima. Namun penelitian tersebut belum menjelaskan karakter yang terdapat pada penokohan wayang Pandawa Lima secara pandangan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Berawal dari penelitian tersebut, maka skripsi ini diharapkan mampu mengisi ruang-ruang kosong yang belum dikaji di dalam karya-karya terdahulu. Selain itu, fokus penelitian ini yaitu pada tokoh wayang Pandawa Lima yang dilihat dari sisi agama Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian semacam ini mengandung beberapa pemikiran yang secara tegas saling terkait dan dijunjung tinggi oleh informasi perpustakaan. Studi kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari perpustakaan seperti buku, kamus, jurnal, artikel, dan lain-lain.<sup>15</sup> Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri umum:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Dalam penelitian ini teknik membaca teks (buku, artikel, dokumen, dan lainnya) merupakan bagian yang fundamental bagi penelitian kepustakaan.

---

<sup>15</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01 Tahun 2014, hlm. 68

- b. Dalam penelitian ini data pustaka bersifat siap pakai, artinya bahwa peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau bahan bacaan atau literatur yang telah dimiliki sendiri.
- c. Data penelitian yang di dapat merupakan sumber sekunder, dimana peneliti memperoleh sumber data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari pertama tangan lapangan, sedangkan sifat sumber pustaka mengandung bias ( prasangka ) atau titik pandang orang yang membuatnya. Namun ada juga data pustaka yang bersifat primer yang dapat dijadikan sumber data, yaitu sumber data tentang sejarah yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya data atau sumber penelitian merupakan data permanen dan tidak dapat berubah, karena informasi data yang diperoleh biasa merupakan data statistik yang bersifat tetap atau sumber data yang ada telah tersimpan.<sup>16</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan analisis tokoh wayang.<sup>17</sup> Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks historis. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan yakni mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Tokoh Wayang Pandawa Lima.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun urutan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ketiga, 2014), hlm. 4-5

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, "*Metodologi Sejarah*", ( Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003 ), hlm. 189-190.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang meliputi Pendidikan Karakter (pengertian, dasar, ruang lingkup dan tujuan), analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh wayang pandawa lima

BAB III Wayang Sebagai Media Pendidikan karakter Islami. Dalam bab ini mengkaji biografi, dan Karakter Tokoh Pandawa dalam Pewayangan

BAB IV berisi hasil analisis dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh wayang pandawa lima

BAB V bab terakhir ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan juga saran untuk berbagai pihak.

Pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM**

#### **A. Nilai-nilai**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai dilihat dari bahasa Inggris, *valare* Latin atau *voloir* Prancis Kuno yang diterjemahkan sebagai biaya. Hal ini sesuai dengan makna nilai penting sebagaimana ditunjukkan oleh acuan Kata Besar Bahasa Indonesia yang bersifat biaya (dalam artian biaya yang dinilai). Bagaimanapun, jika kata tersebut terkait dengan artikel atau dilihat dari perspektif tertentu, biaya yang terkandung di dalamnya memiliki terjemahan yang berbeda. Biaya suatu nilai mungkin akan menjadi masalah ketika benar-benar diabaikan. Jadi orang-orang perlu menempatkannya dengan cara yang baik atau menguraikan biaya yang berbeda, sehingga orang-orang diandalkan untuk menjadi permintaan yang layak yang menghasilkan kemakmuran dan kebahagiaan.

Apabila kita melihat pengertian nilai secara umum, nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO) nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi padahal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur itu, antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan," Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang Individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Berikut

ini akan dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Spranger apakah layak merupakan suatu permintaan yang dijadikan pedoman oleh orang untuk mengukur dan memilih pilihan-pilihan dalam situasi sosial tertentu? Nilai adalah percakapan yang ada dalam cara berpikir di mana nilai adalah salah satu bagian dari teori yang disebut aksiologi atau penalaran nilai signifikan. Nilai adalah premis atau alasan dalam suatu perilaku dan sikap, jika dilakukan dengan sengaja<sup>1</sup>
2. Menurut Patricia Cranton nilai adalah standar sosial, tujuan atau norma yang digunakan atau diakui oleh orang, kelas, masyarakat dan lain-lain. Nilai hanyalah kemungkinan untuk menjadi asli, potensi ini adalah kapasitas untuk berkepala dingin, bermoral, mencari informasi dan mengasah jiwa.

Jenis-jenis nilai dapat dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai terakhir yang menjadi tujuan, sedangkan nilai instrumen adalah sebagai alat dalam mencapai nilai karakteristik. Sesuatu dianggap penting jika sesuatu itu signifikan bagi keberadaan manusia. Nilai adalah kualitas dalam semangat yang tetap atau tidak berubah dalam item yang dapat dihargai. Berkaitan dengan pemahaman tentang nilai sekolah, para ilmuwan memahami bahwa nilai pelatihan adalah pemahaman yang signifikan tentang sesuatu yang dapat digunakan sebagai semacam perspektif bagi orang-orang selamanya.

Ada dua perspektif tentang bagaimana nilai itu ada. Yang utama menganggap layak untuk menjadi sesuatu yang ada dalam artikel yang sebenarnya, adalah objek dan struktur semacam "dunia nilai", yang merupakan proporsi paling penting dari perilaku manusia. Pandangan lain menganggap nilai sebagai sesuatu yang hanya mengandalkan tangkapan dan sensasi individu, sehingga nilai merupakan hal yang subyektif.

---

<sup>1</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020) Hlm. 10



Menurut Zamroni dalam buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, menuliskan bahwa pemerintah dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:<sup>2</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>2</sup> Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 168-170.

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## 8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## 9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 10) Semangat kebangsaan

cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13) Bersahabat/ komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

## 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan *syariat* (*ibadah* dan *muamalah*) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan hadits. Ibn Maskawaih mengartikan akhlak sebagai *"a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,"* keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut *"Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"*. Kategori yang asama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi al-Fadhl dalam Lisan al-Arab mengartikan akhlak sebagai *al-sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlak*) adalah gambaran (*surah*) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*), Analisis semantik Sheila Mc. Donough menarik juga untuk diperhatikan. Ia mengatakan bahwa kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalafa* yang berarti

---

<sup>3</sup> Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Hlm 124

“menciptakan” (*to creat*) dan “membentuk” (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral.

## 2. Macam-macam Nilai Pendidikan

Tokoh wayang merupakan salah satu bentuk karya sastra lokal yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Terdapat nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah cerita pewayangan yaitu:

### 1. Nilai Pendidikan ketuhanan

Yaitu nilai yang berlandaskan pada ajaran agama terkait keyakinan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling pokok dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.

### 2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral dapat tercermin dari segala perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih

mengacu kepada bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya.

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan atin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

#### 5. Nilai Pendidikan Estetika

Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.<sup>4</sup>

### A. Pendidikan karakter Islami

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan berdasar pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rene Welek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990) hlm. 391

<sup>5</sup> *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1*

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam jati diri seseorang sehingga mampu mencetak manusia yang beradab dan bermoral. Pendidikan tidak hanya sebuah sarana transfer ilmu pengetahuan. Akan tetapi mengandung arti luas yakni sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak berhak mendapatkan pendidikan dasar yang mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan yang harus diemban oleh anak yaitu mencakup tiga hal prioritas mendasar, diantaranya: Pertama, afektif yang berlandaskan pada kualitas keimanan, ketakwaan, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kompetensi estetis dan akhlak mulia; Kedua, kognitif yang berlandaskan pada kapasitas berpikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan meningkatkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; Ketiga, psikomotorik yang berlandaskan pada kemampuan pengembangan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>6</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang secara bahasa berarti mengukir. Karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Kemudian istilah itu semakin berkembang, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku<sup>7</sup>. Kata karakter memiliki beragam arti. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi identitas pribadi antar seseorang dengan orang lain. Donni Koesoema A menilai karakter sama dengan kepribadian. Sementara menurut Masnur Muslich, karakter erat kaitannya dengan kekuatan moral, bermakna positif, bukan netral. Orang yang memiliki karakter yakni orang yang bermoral optimal. Menurut Al-Musanna karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Sehingga orang yang memiliki karakter yakni orang yang mempunyai moralitas dan identitas yang jelas.

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 67

<sup>7</sup> Sri Juidiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Tahun 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter Islami hendaklah berlandaskan pada tuntunan syariat agama Islam yakni Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, keteladanan para sahabat pun menjadi acuan dalam menentukan arah pendidikan karakter Islam dari segi perkataan maupun perbuatan. Terlebih, para sahabat diibaratkan bintang-bintang di langit di mana jika seorang muslim mengikutinya maka ia akan selamat atau mendapat petunjuk.

Ijtihad, masalah mursalah (kemaslahatan umat), dan urf (nilai-nilai dan adat istiadat) juga dapat menjadi sumber pelengkap dalam memberikan gagasan- gagasan terkait pendidikan karakter perspektif Islam. Selama ketiga sumber di atas tidak bertentangan dengan sumber pokok syariat agama Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Al-Attas, yakni ketika Al-Attas melihat bahwa kehadiran ilmu pengetahuan tidaklah bersifat netral, *walhal* ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Baginya, ilmu menjadi syarat akan nilai (*value laden*), bukan bebas nilai (*value free*).<sup>8</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا شُرُكُؤُا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ  
مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا  
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١

"Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti."

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin yang menyembah selain dari Allah dan mengharamkan rezeki pemberian Allah serta membunuh anak-anak mereka karena takut

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London: Hodder & Stouhton, 1979). Hlm. 19

miskin itu, untuk membacakan kepada mereka apa yang sebenarnya diharamkan oleh Allah, menurut tuntunan wahyu bukan semata-mata dari perkiraan: Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Yakni jangan mempercayai adanya kekuasaan selain dari kekuasaan Allah yang mutlak. Percayalah bahwa tiada Tuhan yang mencipta, menghidupkan, mematikan, melindungi, menjamin melainkan Allah, dan terhadap bapak ibu harus berlaku baik, patuh, taat dan hormat, jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin, percayalah bahwa Allah yang memberi rezeki padamu dan anak-anakmu, jangan berbuat dosa dan semua yang keji, terang atau sembunyi, jangan membunuh orang yang telah diharamkan Allah kecuali dengan hak, benar.

Ada banyak hadits yang mengkaji kualitas secara mendalam tentang akhlakul karimah. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa kualitas mendalam adalah sesuatu yang sangat difokuskan dan diprioritaskan oleh setiap Muslim, pria dan wanita. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah mengungkapkan bahwa pengembangan kualitas etika adalah visi dan misi diutusnyanya ke muka bumi. Ada sebuah hadis yang artinya: *Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (H.R Ahmad).<sup>9</sup>

Hal yang dapat penulis simpulkan dari sabda hadis Rasulullah SAW di atas bahwa jelas sekali pendidikan karakter menempati posisi yang sangat dijunjung tinggi. Hal ini menjadi suatu kajian yang sangat penting dalam agama Islam sehingga Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT yang tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan kualitas etika, karakter adalah sikap manusia yang muncul secara tidak terduga dalam

---

<sup>9</sup> Firdaus Wajdi, *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1, Tahun 2010, hal. 18.



menyelesaikan kegiatan yang menyertai orang sehingga penampilannya tidak perlu dipertimbangkan kembali.<sup>10</sup>

Mengingat sebagian dari definisi di atas, dapat diuraikan bahwa karakter adalah atribut dari seorang individu dalam sikap dan perilaku yang memisahkan dirinya dari orang lain. Dengan cara ini, cenderung dirasakan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter Islami, setiap pengajar juga harus memiliki pilihan untuk menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi siswanya dalam menciptakan pelatihan karakter. Pendidikan karakter Islami memiliki saran untuk pengembangan kualitas etika manusia yang baik, kemajuan prestasi siswa tergantung pada kualitas yang saleh. Namun, sekali lagi, kapasitas pengajaran karakter Islami sebagai "perbaikan" tubuh dan otak manusia hanya sebagai dorongan untuk mendisinfeksi informasi, pengalaman dan perilaku yang menyimpang dari norma karakter karimah. Selain itu, pelatihan karakter Islami dapat memperluas nilai-nilai yang memasukkan kualitas etika Islami dan menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.

Ki Hajar Dewantara mewariskan suatu gagasan yang disebut "kualitas" atau watak yang dalam dialek tidak dikenal disebut "watak" khususnya "kebulatan ruh manusia" sebagai ruh "dalam pandangan hukum misteri". Individu yang memiliki pengetahuan karakter secara konsisten berpikir dan percaya dan secara konsisten memanfaatkan ukuran, skala, dan dasar yang positif dan tetap. Itulah sebabnya kita dapat mengetahui karakter individu dengan pasti, yaitu dengan alasan bahwa karakter atau karakter itu tetap dan pasti.

Istilah (karakter) sangat diidentikkan dengan budaya karena keduanya diidentikkan dengan akal dan aktivitas yang dilakukan orang dalam aktivitas publik. Dari segi pembinaan, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa sekolah adalah suatu kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberikan arah adanya perkembangan jiwa dan raga anak

---

<sup>10</sup> Firdaus Wajdi, *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1, Tahun 2010, hlm. 3.

sehingga dalam perangnya sendiri dan pengaruh keadaannya saat ini, mereka dapat memperoleh dan kemajuan eksternal menuju kemajuan manusia.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter sudah tentu menjadi hal yang penting untuk semua pelaksana pendidikan, yakni dari lembaga formal seperti Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan non formal seperti pondok pesantren maupun yang lainnya. Secara umum, pendidikan karakter sangat dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sedini mungkin, ketika beranjak dewasa dimungkinkan tidak akan mudah terjerumus pada godaan atau rayuan yang buruk, serta diharapkan dapat mengatasi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yaitu erat kaitannya dengan moralitas peserta didik yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama. Pendidikan di Indonesia sangatlah diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul, bukan hanya dari segi prestasi akademik semata, akan tetapi unggul dalam moralitas atau karakter yang cakap.<sup>12</sup>

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter memiliki konsep dasar yaitu: Religious, merupakan sikap keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari yaitu melaksanakan ajaran agama dan keyakinan yang dianut, toleransi dalam beragama, serta hidup rukun dan damai dengan penganut agama lain. Nilai karakter religius terdapat tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (individu dengan sesama) dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius direalisasikan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai

---

<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian II: Kebudayaan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994), hlm. 72.

<sup>12</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15-16.

yang termuat di dalamnya yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dan lain-lain.

Pada tahun 2015 Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

- a) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
- b) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- c) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
- d) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>13</sup>

Karakter akan terbentuk bila mana aktivitas yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi suatu kebiasaan, yang pada intinya tidak hanya menjadi suatu rutinitas belaka tetapi diharapkan menjadi suatu karakter. Pembentukan karakter tidak dapat lepas dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/ berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses perkembangan suatu keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan agar manusia senantiasa memiliki moralitas yang baik dan luhur. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

---

<sup>13</sup> Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018, Hlm. 4

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah SWT agar manusia berbuat adil dan melaksanakan segala kebajikan dengan memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.<sup>14</sup> Dapat dipahami bahwa ayat ini mengajarkan tentang pendidikan karakter, yang di dalamnya memuat nilai-nilai budi pekerti luhur. Islam merupakan agama yang sempurna keberadaanya, sehingga tiap pendidikan di dalamnya memiliki dasar yang kuat, seperti pendidikan karakter yang dilandasi dengan Al-Qur'an dan hadis.

## **2. Ruang lingkup Pendidikan Karakter Islami**

### **a. Lingkup Keluarga**

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganguran, bodoh dan nakal.

Menurut Ki Hadjar Dewantoro, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan berdiri sebagai satu gabungan yang khas, yang berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kemuliaan satusatunya dan semua anggota. Di dalam hidup keluarga terdapat aturan yang berdasarkan cinta-kasih, menuju tertib dan damai buat persatuannya, selamat dan bahagia buat masing-masing anggotanya, sedangkan bersatunya keluarga selalu diutamakan.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya.

---

<sup>14</sup> Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif A-Qur'an Hadis, *Jurnal Studi Pendidikan Islam Ta'lim*”, Vol.1 No.2, Tahun 2018, hlm 61-62

## b. Lingkup Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan tersebut maka anak-anak perlu didampingi oleh orang ahli yang mengerti tentang bidang kegiatan yang akan dipelajari oleh anakanak dan tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah<sup>15</sup>

## c. Lingkup masyarakat

Masyarakat memegang peran penting dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam mendidik moralitas dalam beragama, menyekolahkan anaknya, dan memenuhi segala biaya keperluan pendidikan dari anak-anaknya.

---

<sup>15</sup> Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016, hlm. 131

Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam terutama dari segi karakter. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.<sup>16</sup>

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk dan patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (*khalifah fil ardi*). Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan

---

<sup>16</sup> Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016, hlm 131

<sup>17</sup> Haryanto, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara", [haryan62@yahoo.co.id](mailto:haryan62@yahoo.co.id) diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 13.46 WIB.

kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.<sup>18</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan Karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan dapat menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*. Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pembentukan karakter ini banyak cara yang bisa ditempuh agar tujuan pendidikan karakter dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan fungsi pendidikan adalah membentuk watak serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berikut tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi aktif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang amndiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

---

<sup>18</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>19</sup>

### C. Wayang Kulit Purwa

#### 1. Asal-usul Perkembangan wayang

Dalam arti sebenarnya, kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan. Selain itu, wayang merupakan *rerupan dari sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot (pepadhang)*. Bayangan yang terjadi dalam pandangan cahaya'. Dalam pementasan wayang hanya bayang-bayang saja yang terlihat, hal inilah yang menimbulkan istilah wayang, wayang kulit.

Kemunculan seni tradisional pewayangan ada perbedaan pendapat mengenai kemunculannya. Beberapa anggapan mengatakan bahwa wayang berasal dari India, tempat dimulainya epos Mahabharata dan Ramayana, beberapa berpendapat bahwa itu berasal dari Cina, dan yang lain mengatakan bahwa wayang adalah pertunjukan yang unik dari Indonesia. Penilaian bahwa wayang pertama dari Indonesia, khususnya Jawa, terkait dengan kelahiran dan penghormatan terhadap pendahulu, dan didukung oleh istilah khusus dalam pameran umum Jawa. Para peneliti sebenarnya memiliki polemik tentang awal mula kemunculan wayang. Seperti yang ditunjukkan oleh Brandes, wayang hanyalah gubahan orang Jawa. Dulu dalam beberapa waktu tidak ada wayang kulit di India dan lakon beserta tokohnya juga tidak ditemukan di sana. Kedua, istilah pewayangan yang digunakan adalah ungkapan Jawa dan bukan ungkapan Sansekerta.<sup>20</sup> Keadaan wayang pertama tidak setara dengan strukturnya yang sekarang. Bagaimana jenis pameran dan manekin pada awalnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Informasi tertua tentang pertunjukan wayang berasal dari sebuah prasasti abad IX pada masa kerajaan Mataram Kuna. Kemudian diperkirakan sangat berkembang pada zaman

---

<sup>19</sup> Said Hamid Hasan dkk, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Kementrian Pendidikan Nasioanl Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum), hlm. 7.

<sup>20</sup> Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit", Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni 2018, hlm. 7.



Kediri dan berlanjut pada zaman Majapahit hingga abad XV, melalui karya-karya sastra, prasasti, dan berita-berita tertulis lainnya. Melalui karya pujasastra Arjuna Wiwaha yang ditulis Empu Kanwa di abad XI, pertunjukan wayang yang disebut *ringgit* sedikit dapat diketahui.

GAJ. Hazeu dari penilaian yang dikutip oleh Tooth bahwa seni lakon di Jawa bukanlah hanya untuk hiburan semata, namun secara fungsional sebagai penyembahan nenek moyang. Orang-orang dari nenek moyang yang telah meninggal dianggap sebagai roh yang dapat mengamankan keluarga yang hidup di dunia ini, jika mereka (roh-roh) itu dihormati dan diberi . Mula-mula kepala keluargalah yang bertugas memuja dan memanggil roh-roh itu. Kemudian, pada saat itu tidak lagi berlaku dan diambil alih oleh pawang. Beberapa perkumpulan etnis di nusantara ini sebenarnya memiliki kecenderungan untuk membuat gambar atau bayangan yang ditransmisikan di *kelir* (layar putih). Sehingga membentuk wayang seperti sekarang ini. Dengan demikian, wayang adalah sisa dari upacara adat yang ada sebelum agama Hindu dan Budha.<sup>21</sup>

Setelah masuknya Islam dan munculnya kerajaan Islam awal di Jawa, terjadi pergantian peristiwa dan perubahan wayang yang sebenarnya, perubahan terjadi dalam hal kapasitas, teknik eksekusi, tempat eksekusi dan jenis pameran. Banyak sumber konvensional mengungkapkan bahwa wayang dibuat oleh para walisongo. Namun, bagaimana jenis wayang utama pada masa Islam tidak dapat diketahui dengan pasti. Beberapa peran wali pada zaman kerajaan Islam awal di Jawa sebagai empu sangat besar dalam mencipta bentuk wayang. Cara pembuatan struktur wayang yang sudah dimulai sejak zaman Hindu, semakin ditingkatkan untuk mewujudkan keputusan dan gagasan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Jenis wayang semakin berkembang menjadi jenis musyawarah tokoh, menyiratkan bahwa struktur semakin menjauh dari dunia nyata, tidak semuanya setara. Gaya penggambaran tokoh-tokoh dalam kemajuan-kemajuan akhir sebagian besar dengan stilisasi yang jauh, misalnya menjadi struktur

---

<sup>21</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, ed. oleh Riris K.

yang tipis, memanjang, atau berselang-seling, tebal dan pendek. Memang, ada juga struktur deformatif, menjadi rencana struktur yang menunjukkan tindakan alternatif dari keadaan sosok manusia, dengan tujuan akhir penggambaran dan penyampaian pikiran. Sesuai dengan luas stilasi dan bentuk deformatifnya, wayang tidak dipandang sebagai penggambaran sosok manusia, melainkan pencontohan karakter manusia. Sebagai suatu pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang, wayang semakin dipersiapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penyajiannya, terutama sejak Kerajaan Mataram pada abad XVII. Perubahan dan penyempurnaan jenis wayang menjadi lebih sempurna pada abad ke XIX. Jenis-jenis figur wayang sangat beragam, mulai dari yang menggambarkan ketuhanan, ksatria, rakyat, raksasa, putren (wayang peran perempuan), hingga makhluk gaib yang bersumber dari cerita yang dibuat dan diciptakan dari Mahabharata dan Ramayana. Karakter digambarkan melalui karakteristik yang berbeda, contoh wajah, pakaian, dan mentalitas atau tempat bagian tubuh. Dari segi watak dan perangai, wayang berfluktuasi dari bebas, longok, langak dari tidak mencolok, pideksa, lari, sampai ke kasar atau kasar.

Dalam cerita wayang yang sejak dulu diceritakan selain sebagai tontonan juga merupakan tuntunan, karena di dalamnya terdapat banyak pesan moral dan filosofi yang memiliki korelasi dalam kehidupan nyata. Wayang juga merupakan media hiburan yang dipakai dalam berbagai macam kegiatan. Dalam perkembangannya pertunjukan wayang sering diisi dengan campursari, lawak dan sebagainya. Akan tetapi tetap berpegang pada tujuan pertunjukan pagelaran wayang yaitu sebagai tontonan dan tuntunan. Peningkatan wayang dan kemajuan sosial bagi masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia secara keseluruhan merupakan upaya untuk membentengi karakter mereka. Oleh karena itu, sifat-sifat luhur yang terkandung dalam pameran kerajinan wayang harus dididik dan dibiasakan pada usia yang lebih muda sejak dini. Hal ini diidentikkan dengan karakter dan mental kemajuan negara yang mendalam, sehingga nasib eksistensi negara dan negara akan semakin kokoh berdasarkan pada kualitas akar sosial budayanya.

Wayang awalnya digunakan sebagai sarana pendidikan, terutama pendidikan moralitas atau karakter. Hal tersebut sangat penting untuk membangun karakter bangsa dalam membangun manusia seutuhnya. Unsur-unsur pendidikan dalam cerita pewayangan di antaranya, masalah kebenaran, keadilan, kejujuran, ketaatan, kesetiaan, kepahlawanan, spiritual, psikologi, filsafat segala aspek perwatakan manusia dan problematikanya. Unsur pendidikan dalam pagelaran wayang kulit bukan sekedar dalam ceritanya saja namun juga terdapat pada perwujudan gambar masing-masing wayang yang merupakan gambar watak, sifat manusia. Sebagian besar sifat dasar, watak manusia digambarkan dalam bentuk raut muka wayang, yaitu wujud, posisi, dan warnanya. Perwujudan raut muka pada bentuk mata, hidung, mulut dan warna wayang dapat mengekspresikan perwatakan, sifat wayang. Demikian juga pada posisi raut wajah, yang luuruh, longok, dan langak melukiskan perwatakan yang berbeda. Cerita wayang kebanyakan mengambil dari naskah Mahabarata dan Ramayana, tetapi tak terbatas hanya dengan pakem cerita tersebut, dalang juga memainkan wayang dengan lakon carangan (gubahan) yang dapat disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan, atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

## **2. Lambang dan Nilai dalam pagelaran wayang**

Dalam pementasan wayang kulit, jika kita perhatikan di dalamnya mengandung banyak sekali kualitas dan pelajaran hidup yang berharga. Semua yang ditampilkan, baik sebagai karakter maupun sebagai media yang berbeda, mengandung segudang kualitas filosofis. Seperti yang dapat kita lihat dari sisi wayang, individu memiliki karakter masing-masing. Bahwa sisi kanan mewakili karakter yang baik, sedangkan sisi kiri mewakili karakter yang buruk atau mengerikan. Pesan yang disampaikan pada dasarnya adalah bahwa keburukan dan kejelekan akan dihancurkan oleh kebenaran dan keagungan. Dalam pertunjukan wayang kulit memiliki kekayaan akan kualitas hidup. Diantaranya: sifat-sifat keadilan, persetujuan, pengabdian, keberanian, amarah, lihai, dan amanah, yang semuanya diperankan oleh seorang tokoh dalam wayang.

### 3. Pengaturan Wayang

Banyaknya jumlah wayang dalam satu kotak tidak sama tergantung pada pemiliknya. Ada wayang yang jumlahnya 400, ada yang 350 wayang, dan ada yang jumlahnya hanya 180 wayang. Biasanya jumlah wayang yang banyak, karena terdapat wayang yang rangkap dan wanda yang banyak, disesuaikan dengan cerita atau lakon yang akan dipagelarkan. Pengaturan, penempatan wayang pada layar atau kelir disebut simpingan, dalam simpingan wayang terdapat simpingan kanan dan simpingan kiri

Wayang disimping pada *debog* atau batang pisang bagian atas. Untuk batang pisang bawah hanya terdiri dari simpingan wayang putren. Wayang eblekan yaitu wayang yang masih diatur rapi di dalam kotak, tidak ikut disimping. Contoh: Buta babrah, wayang wanara, wayang kewanan (hewan), wayang tatagan yang lain, misal : wadya sabrang, buta cakil dan lain-lain. Wayang dudahan yaitu wayang yang diletakan disisi kanan dalang. Contoh: Punakawan, pandita, rampogan, dewa, dan beberapa tokoh wayang yang akan digunakan di dalam pakeliran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2013) hlm. 70

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM**

#### **TENTANG TOKOH WAYANG PANDAWA LIMA**

##### **A. Biografi Tokoh Wayang Pandawa Lima**

Kisah pewayangan Mahabharata memiliki tokoh utama yang sangat mainstream, khususnya Pandawa Lima. Pandawa adalah cucu Abiyasa. Pandawa adalah putera Pandu Dewanata yang merupakan penguasa kerajaan Hastinapura dengan istrinya Dewi Kunthi dan Dewi Madrim. Pandawa terdiri dari lima bersaudara, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna (anak Dewi Kunthi), serta Nakula dan Sahadewa (anak Dewi Madrim). Pandawa Lima adalah lambang perwatakan utama dalam pertunjukan pewayangan. Kisah ini muncul pada saat Prabu Pandu Dewanata berharap sekali kedua istrinya, Dewi Kunthi dan Madrim agar mampu melahirkan keturunannya. Kebetulan sekali Dewi Kunthi mempunyai *Aji Adityah Redaya*, anugrah dari Begawan Druwasa. Jika mantra *Adityah Redaya* dilapalkan, dewata yang dituju pasti datang. Prabu Pandhu berkenan atas keunggulan permaisurinya. *Aji Adityah Redaya* dilapalkan tiga kali. Rapalan pertama mendatangkan dewa keadilan, Bathara Darma. Bathara Darma memberi anugrah seorang anak yang luhur budinya, cakap tutur bahasanya, sabar hatinya dan darahnya putih. Bayi yang baru lahir ini diberi nama Yudhistira. Kelak dia menjadi raja di Amarta.<sup>41</sup>

*Rapalan Aji Adityah Redaya* yang kedua menghadirkan Bathara Bayu, penguasa angin. Bathara Bayu memberi hadiah seorang putra bernama Bima. Dia terkenal sebagai satria wibawa, jujur, gagah berani, setia, siap membela kebenaran dan keadilan. Ketiga kalinya, rapalan *Aji Radityah Redaya* menghadirkan Bathara Indra. Seperti Sang Hyang Darma dan Bayu, Bathara Indra memberi hadiah bayi yang bernama Arjuna. Wajahnya tampan, pikirannya cerdas, ahli perang, pintar memanah dan suka berguru. Ketika melihat kesuksesan Dewi Kunthi melafalkan *Aji Adityah Redaya* itu, permaisuri

---

<sup>41</sup> Penina Inten Maharani, *Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta*, (Gondang: jurnal seni dan budaya Vol. 3 No. 2, 5 Desember 2019) hlm.145

Prabu Pandhu yang lain, Dewi Madrim juga menghendaki hal yang sama. Maka, dimintalah bantuan agar Dewi Kunthi bersedia memberi wejangan agar Dewi Madrim dapat mengikuti. Dengan lapang dada dan penuh kasih sayang, Dewi Kunthi pun menyanggupi. Dewi Madrim segera mencoba daya sakti *Aji Adityah Redaya*. Maka hadirilah dua Bathara Kembar, Bathara Aswin. Dua putra kembar pun segera lahir dari Dewi Madrim, yaitu Nakula dan Sadewa. Keduanya tampan dan cekatan, rendah hati dan hormat kepada ketiga kakaknya. Dengan demikian, Prabu Pandhu memiliki lima orang putra : Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Kelimanya terkenal dengan sebutan Pandawa, artinya putra Pandhu atau darah Pandhu. Keterangannya sama dengan istilah *Kurawa* : darah Kuru, *Yadawa* : darah Yadu, *Purawa* : darah Puru, *Raghawa*: darah Ragu : Ramawijaya.

Setelah Prabu Pandhu meninggal dunia, para Pandawa tinggal di Istana Astina bersama dengan para Kurawa. Kurawa adalah lambang keserakahan nafsu manusia dalam mengejar nilai-nilai keduniawian. Kecenderungan bawaan nilai-nilai keduniawian adalah serakah, melampaui batas kewajaran. Kurawa selalu memusuhi Pandawa yang mempunyai hak atas tahta Astina. Kurawa selalu melakukan tipu daya dan memutar balik kebenaran agar mendapat bantuan negara lain dalam usahanya untuk mengalahkan Pandawa. Kurawa sering memanfaatkan kebaikan hati Pandawa untuk melakukan tipu daya. Kurawa menggunakan segala cara untuk mencapai keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan hidup duniawinya.

Kurawa adalah gambaran keserakahan keinginan manusia dalam mencari keduniawian. Kecenderungan bawaan dari kualitas rakus, melewati titik batas yang masuk akal. Korawoka secara konsisten menentang Pandawa yang memiliki hak istimewa untuk menduduki kursi Astina. Para Kurawa terus-menerus melakukan penipuan dan angin realitas untuk mendapatkan bantuan dari berbagai negara dalam misi mereka untuk menghancurkan Pandawa. Kurawa memanfaatkan pertimbangan Pandawa untuk menipu mereka. Para Kurawa memanfaatkan segala cara untuk memenuhi kepentingan hidup bersamanya. Sulung Kurawa yaitu Duryudana menganggap Pandawa itu klilip,

saingan berat yang dapat mengganggu rencananya untuk menguasai Kerajaan Astina.<sup>1</sup>

Di antara lima Pandawa, Bima adalah lawan sejati yang paling berbahaya. Maka dicarilah siasat yang dapat mengusik kesejahteraan Bima. Duryudana menyusun rencana licik dengan menyambut Bima untuk nongkrong di tepi sungai Gangga. Selama istirahat Duryudana menawarkan makanan surgawi. Tidak lama setelah Bima makan, tiba-tiba dia pingsan. Ternyata makanan yang diberikan sudah dicampur racun darubeksi yang sangat merusak.

Melihat aksinya yang berhasil mengelabui Bima, Duryudana segera mengikat tubuh Bima dengan akar yang telah diberi batu besar. Bima ditenggelamkan hingga ke bagian bawah Sungai Gangga. Di sana Bima banyak digigit naga berbisa. Akibatnya di dalam tubuh Bima terdapat dua macam zat racun, racun darubeksi dan racun naga. Bertemunya kedua racun itu di tubuh Bima menjadikan zat beracun menjadi netral . Sedikit demi sedikit zat racun dalam tubuh Bima mulai hilang dan sudah tidak beresiko lagi. Bima pun segera sadar dan bergerak-gerak, sehingga akar pengikat itu putus. Bahkan para naga yang menggigitnya itu dibinasakan. Maka Nagaraja Basuki, penguasa naga memperhatikan nasehat Nagaraja Aryaka, yang menganjurkan agar Bima diberi anugerah minuman dalam *bokor kaca*, yang memiliki kekuatan yang sama dengan seribu gajah, Bima bisa minum delapan *bokor kaca*, jadi dia memiliki kekuatan delapan ribu kekuatan gajah. Sejak saat itu Bima telah mengantisipasi segala jenis racun karena ia memiliki zat racun darubeksi dan racun naga. Kekuatannya pun berlupat ganda hingga ribuan kali.

Lima anak Pandu adalah ksatria yang memiliki banyak kelebihan. kemunculan mereka dengan dunia sangat luar biasa, bahkan beberapa tokoh bangsa dewa pun berkehendak menemani kelahiran mereka. Penampilan mereka di dunia wayang terasa seperti sebuah keajaiban. Semuanya hampir mendekati kesempurnaan budi pekerti.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit", Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni 2018, hlm. 20

<sup>2</sup> Pitoyo Amrih, *Pandawa Tujuh, Sebuah Novel Kisah Para Putra Pandu, Kresna dan Setyaki*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012) hlm. 56

Tokoh wayang pandawa lima yang memiliki keluhuran budi pekerti memberikan suri tauladan kepada umat manusia, terutama masyarakat Jawa. Hal ini akan dibahas biografi dari pandawa lima yaitu; Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

### 1. Puntadewa atau Yudhistira



Raden Puntadewa memiliki nama lain yaitu Prabu Yudhistira di masa mudanya. Ia adalah putra Prabu Dewanata dengan Dewi Kunthi. Ia juga memiliki nama lain yaitu Darmawangsa, Ajatasatru, Gunatalikrama dan Darmaputra karena merupakan putra ciptaan dari Batara Darma yang dihadirkan oleh sang ibu, karena Prabu Pandu tidak bisa menghasilkan keturunan secara langsung akibat kutukan yang dijatuhkan oleh Resi Kimindana atas kesalahannya dahulu. Ia juga bernama Yudhistira sebagai penghormatan kepada raja jin penghuni lautan Wanawasa ketika dirinya sedang membangun Negara Amarta. Ia memiliki watak lemah lembut, sangat santun, rela berkorban dan cinta keadilan. Semenjak kecil, ia diasuh oleh ibunya di pertapaan Wukir Retawa, tempat Resi Abiyasa, kakeknya, bertempat tinggal. Sejak ayahnya meninggal dunia, untuk sementara waktu, negara Astina diperintah oleh Prabu Destarata, kakak Pandu Dewanata. Pandawa seharusnya berhak atas tahta Astina, tetapi karena kelicikan Sengkuni, adik ipar Destarata, maka tahta Astina jatuh ke tangan Duryudana atau Kurupati. Duryudana sendiri selalu ingin menyingkirkan para sepupunya itu agar selamanya tahta kerajaan Astina menjadi milik Kurawa. Puntadewa sebagai seorang raja yang

---

<sup>3</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 72



memiliki sikap berbudi arif bijaksana, adil dalam perbuatan dan jujur dalam setiap perkataan.<sup>4</sup>

Semenjak kecil, ia telah dididik dengan ilmu budi pekerti dan keutamaan hidup sebagai calon seorang satria serta mempelajari isi kitab suci oleh Begawan Abiyasa maupun Batara Dharma. Dalam kehidupan selanjutnya setelah menginjak usia remaja hingga dewasa, ia selalu berwatak sabar dan *lila legawa* bagaikan seorang Brahmana yang tidak menginginkan keduniaan. Walau beberapa kali akan dibunuh oleh keluarga Kurawa atas dasar ketamakan merebut kekuasaan tahta Kerajaan Astina, ia tetap sabar dan tidak membalas dengan kekerasan.

Pada suatu ketika, Kurawa menyelenggarakan pesta di wilayah Krumandala dengan membangun sebuah balai besar yang dinamakan Balai Swgala-Gala karena di situ tersedia segala macam kesenangan dunia yang memabukkan rasa. Pembangunan balai itu diprakarsai oleh Patih Sengkuni dengan mengundang tukang kayu dari daerah Nisada yang bernama Purocana. Di dalam pesta itu, Dewi Kunti dan Pandawa sengaja dihadirkan. Ketika pesta berlangsung, satu persatu Kurawa mulai menyingkir. Lalu balai dibakar sehingga Dewi Kunti dan kelima putranya terperangkap kobaran lautan api. Namun berkat anugerah dewata, mereka selamat karena ditolong oleh seekor garangan putih jelmaan Batara Antaboga yang menuntun mereka masuk dalam sebuah lorong gua yang menunjukkan kahyangan Saptapretaladi dalam perut bumi.<sup>5</sup>

Berbagai macam ujian diberikan kepada Raden Yudhistira, diantaranya adalah ketika sampai di puncak gunung, ia dijemput Batara Indra. Batara Indra hendak membeli anugerah moksa bersama badan kasarnya menuju nirwana asalkan Yudhistira mau meninggalkan anjing yang menemaninya karena binatang jorok tersebut dianggap haram hukumnya untuk masuk ke dalam Swargaloka yang suci. Yudhistira menolak tawaran tersebut karena baginya tidak adil dan mementingkan diri sendiri. Bagaimanapun si anjing telah begitu setia menemaninya hingga sampai ke puncak Mahameru. Ia lebih rela tidak memasuki

---

<sup>4</sup> Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 ISSN 2580-8311, hlm. 129

<sup>5</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012) hlm. 68

surga dan memilih neraka apabila si anjing tak turut serta bersama dirinya. Si anjing kudisan yang mendengar ucapannya menguik-nguik terharu dengan mata berkaca-kaca seperti mengerti apa yang sedang terjadi antara tuannya dengan Batara Indra. Tak lama kemudian, anjing tersebut menjelma pada wujud sebenarnya, yaitu Batara Dharma yang tak lain adalah ayah Yudhistira juga. Yudhistira dianggap lulus dalam kehidupan dunia karena sifatnya yang berbudi luhur sebagai seorang satria berhati pendeta (satria binandita) dan telah mampu menundukkan nafsu keakuannya di dalam pikirannya (muthmainah) sebagai pencapaian tingkatan makrifat tertinggi dalam kehidupan manusia menuju Tuhannya. Ia menerima anugerah keilahian, dapat moksa secara sempurna dengan badan kasarnya hingga diterima dalam alam keabadian yang sangat nikmat tak terlukiskan.<sup>6</sup>

Setelah perang Bharatayuda usai dengan tumpasnya semua Kurawa, Prabu Yudhistira diangkat menjadi raja Astina bergelar Prabu Kalimataya. Akhir riwayat Yudhistira adalah dengan cara pencarian jalan moksa mendaki puncak gunung Mahameru (Himalaya) setelah mengangkat Parikesit, cucu Arjuna yang telah dianggap mampu menjalankan pemerintahan Astina. Dalam pendakian spiritual tersebut, satu per satu Pandawa moksa di tengah perjalanan. Tinggallah dirinya ditemani seekor anjing yang dipertemukan di dalam perjalanan, yang selalu setia mengikuti langkah kakinya.

Sebenarnya, dalam cerita pewayangan Jawa khususnya, Yudhistira adalah nama jin raja Negara Amarta sebelum bersatu di dalam badan Raden Puntadewa. Tersebutlah kisah, Dewi Drupadi menerima hutan Wanamarta atau hutan Mertani dari Prabu Destarata sebagai hadiah perkawinannya dengan Puntadewa, sulung Pandawa. Oleh para Pandawa hutan tersebut kemudian dibabat untuk didirikan suatu istana. Bratasena yang tinggi besar dan gagah perkasa, tenaga yang hebat dan semangat tinggi, membabat hutan tanpa kenal lelah. Namun hal yang tak diketahui olehnya adalah bahwa hutan yang tampak dipandang dengan mata biasa,

---

<sup>6</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012) hlm.69

kalau dipandang dengan mata batin merupakan kerajaan jin yang bernama Amarta.<sup>7</sup>

Mereka yang menghuni kerajaan itu awalnya tak terima karena wilayah mereka diganggu oleh bangsa lain. Akhirnya, terjadilah pertempuran sengit. Bima berhasil mengalahkan jin yang bernama Dandun Wacana, Arjuna berhasil mengalahkan jin Dananjaya, Pingten mengalahkan jin Nakula, sedangkan Tangsen mengalahkan jin Sadewa. Akhirnya kelima jin bersaudara tersebut menyatu dengan para Pandewa. Prabu Yudhistira menyatu dengan Raden Puntadewa, sulung Pandawa.

Pengangkatan Puntadewa menjadi raja di Amarta ditandai dengan upacara sesaji Rajasanya, yaitu sesaji yang mengorbankan seorang raja angkaramurka yang gemar memotong kepala raja-raja taklukannya sebagai tumbal. Raja tersebut bernama Prabu Jarasanda dari kerajaan Giribrata. Berkat kehebatan para Pandawa, terutama Bima mereka berhasil membebaskan para raja yang masih ditahan oleh Prabu Jarasanda dan membunuh Prabu Jarasanda. Namun, setelah Pandawa kalah bermain dadu dengan Kurawa, Negara Amarta kemudian menjadi milik kurawa sebagai jajahan, bahkan akhirnya terabaikan, menjadi hutan belantara yang angker karena ditinggal para Pandawa yang terusir selama tiga belas tahun.

Dalam pewayangan, tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa Yudhistira adalah seseorang yang bersih dan tidak tercemar dari dosa bahkan dia dianggap seseorang yang berdarah putih karena kesuciannya. Walaupun, ternyata dia juga pernah jatuh ke dalam ronde pertarungan dadu dan mengalami kerugian besar yang menyebabkan penderitaan Pandawa selama tiga belas tahun, angka yang kemudian dianggap sebagai hal yang paling disayangkan. Hidupnya kemudian diasingkan di dalam hutan dan berkamufase di Negeri Wirata dengan mengganti namanya menjadi Dwijakangka, seorang pekerja (lurah) pasar wirata yang besar.<sup>8</sup>

Kesedihan atas kekalahan bermain judi tersebut tak dapat dilukiskan dalam kata-kata. Sang dalang yang menceritakan kisah tersebut hanya menggambarkan

---

<sup>7</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012) hlm. 63

<sup>8</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, hlm. 65

keadaan itu dengan lagu atau suluk berirama sendu yang melangutkan perasaan. " Matahari menjadi suram, mengiringi hari-hari yang penuh kedukaan. Angin seperti berhenti berhembus, burung-burung menjadi rontok bulunya, kijang yang sedang berjemur mencururkan air mata kesedihan, kumbang-kumbang mengeritkan bulunya hingga berbunyi 'mbrengengeng' seperti tangisan manusia yang tak sampai melihat penderitaannya, hingga dewa-dewa pun turut menghela napas rasa iba"

## 2. Raden Werkudara



Raden Werkudara memiliki nama lain Bayusuta, Balawa, Bima, Pandhusiwi, Kusumadilaga, Kusumayuda, Sena Wijasena, Gandawastratmaja, Bratasena. Kesatria Tunggal Pamenang, Jodhipati. Memiliki tiga istri yaitu Dewi Arimbi berputra Raden Gathutkaca, Dewi Nagagini berputra Raden Antasena dan Dewi Nagagini berputra Raden Antareja.<sup>10</sup> Nama lain dari Bima adalah Wrekudara yang artinya ialah “perut serigala”. Ia memiliki keistimewaan dan ahli bermain gada, serta memiliki berbagai macam senjata, antara lain: Kuku Pancakenaka, Gada Rujakpala, Alugara, Bargawa (kapak besar) dan Bargawasta. Sedangkan jenis ajian yang dimilikinya antara lain: Aji Bandungbandawasa, Aji Ketuglindhu, Aji Bayubraja dan Aji Blabak Pangantolantol.

Sosok Bima yang memiliki postur badan tinggi dan besar, mempesona, kokoh, perkasa, kuat, dan tangguh. Bima mewakili kepribadian yang teguh, tulus,

<sup>9</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*,(Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2013) hlm. 74

<sup>10</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 74

tegas dan berani karena dia jujur dan benar. Wajahnya yang menunduk dan gelap mewakili gagasan tentang keaslian, kepercayaan, dan kedamaian, lengannya (bulat total) memiliki kesan tegas dan mencolok, berpakaian pada dasarnya dan tidak memakai banyak perhiasan yang memberikan kesan jelas tentang kesederhanaan dan karakter dasar yang dimiliki. Bima juga memakai kain poleng (bahan bermotif persegi dua warna, khususnya kontras tinggi yaitu hitam dan putih) yang memiliki kesan seram dan mempesona. Ia dapat dilambangkan sebagai tokoh wayang jagoan karena hampir selalu unggul dalam pertempuran. Namun, ada sisi keunikan pada dirinya karena manusia yang gemar membunuh ini justru dipandang sebagai manusia mistik dalam lakon Dewa Ruci. Bima dapat diartikan sebagai manusia dengan perbuatan yang sempurna. Bima merupakan perlambang manusia yang luar biasa dikarenakan teguh keimanannya, percaya diri, keras kemauan, tegas tindakannya, dan kuat pendiriannya.<sup>11</sup> Diibaratkan ia adalah sosok yang kuat bagaikan alat pemukul dan lemas bagaikan seutas tali. Sangat patuh dan hormat kepada orang yang dituakan dan para guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada dirinya.<sup>12</sup>

Pada masa kanak-kanak dari Pandawa dan Kurawa, kekuatan Bima tidak ada tandingannya di antara anak-anak sebayanya. Kekuatan tersebut sering dipakai untuk menjahili para sepupunya, yaitu Kurawa. Salah satu Kurawa yaitu Duryodana, menjadi sangat benci dengan Sikap Bima yang selalu jahil. Kebencian tersebut tumbuh subur sehingga Duryodana berniat untuk membunuh Bima. Pada usia remaja, Bima dan saudara-saudaranya dididik dan dilatih dalam bidang militer oleh Drona. Dalam mempelajari senjata, Bima lebih memusatkan perhatiannya untuk menguasai ilmu menggunakan gada, seperti Duryodana. Mereka berdua menjadi murid Baladewa, yaitu saudara Kresna yang sangat mahir dalam menggunakan senjata gada. Dibandingkan dengan Bima, Baladewa lebih menyayangi Duryodana, dan Duryodana juga setia kepada Baladewa. Dalam perang di Kurukshetra, Bima berperan sebagai komandan tentara Pandawa. Ia berperang dengan menggunakan senjata gada yang sangat mengerikan. Pada hari

---

<sup>11</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 70

<sup>12</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 61.

terakhir Bharatayuddha, Bima berkelahi melawan Duryodana dengan menggunakan senjata gada. Pertarungan berlangsung dengan sengit dan lama, sampai akhirnya Kresna mengingatkan Bima bahwa ia telah bersumpah akan mematahkan paha Duryodana. Seketika itu juga Bima mengayunkan gadanya ke arah paha Duryodana. Setelah pahanya diremukkan, Duryodana jatuh ke tanah, dan beberapa lama kemudian ia mati.<sup>13</sup> Bima memiliki dua orang saudara kandung bernama : Puntadewa dan Arjuna, serta dua orang saudara lain ibu, yaitu ; Nakula dan Sadewa.

Menurut versi Mahabharata Hindu, Bima tidak pernah dilahirkan sebagai bungkus, yaitu terlahir dalam keadaan terbungkus plasenta yang keluar dari rahim ibunya tanpa mengalami pecah terlebih dahulu sebelum keluar dari gua garba (vagina). Jika kemudian di Jawa terjadi gubahan menjadi sosok yang dilahirkan “tak wajar” dengan masih tetap terbungkus plasenta hingga menjadi besar di luar kandungan, gubahan atau sanggit ini bukan asal-asalan saja, tetapi memakai hukum berdasarkan maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penciptanya.<sup>14</sup> Bima dikenal sebagai manusia yang polos, lugu, tidak munafik, serta rela berkorban demi kebenaran dan keadilan. Ia sebagai lambang orang yang terus terang, apa adanya, tidak merasa hebat atau sok, tidak plin-plan, dan tidak silau dengan keduniawian. Ia katakana dan yang diperbuat, sehingga bagi para pendukung dan pen gemar cerita pewayangan hingga saat ini, ia sering dikultuskan sebagai manusia tangguh. Dan lambang ini Juga dipakai sebagai jati diri seorang prajurit dan kesatria sejati dalam kemiliteran.

Bima dianggap sebagai guru mistik karena telah mencapai tingkatan hakikat kehidupan dalam spiritualnya dengan kemampuannya menjabarkan Sastra Jendra Hayuningrat, yakni ilmu tentang eksistensi diri yang sejati. Ajaran pengetahuan ilmu tersebut sangat tinggi dan baru bisa dicapai oleh seorang ruhaniwan yang telah menemukan kebijakan hidup. Meski demikian, ia adalah seorang mistikus rendah hati yang tidak hanya berdiam diri di dalam pertapaan

---

<sup>13</sup> Atmo Hariwidjoyo MH, *Wayang dan Karakter Manusia dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Absolut, 2011) hlm. 106

<sup>14</sup> Djoko Dwiyanto, *Ensiklopedi nama-nama Wayang*, (Yogyakarta: Mitra Sejati, 2009) hlm. 644

saja. Ia tetap ada di tengah-tengah masyarakat, berjuang secara konkret eksistensial, artinya melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kodrat seorang satria dalam memerangi dan membasmi segala bentuk kejahatan dan keburukan demi keadilan dan tatanan kesejahteraan di muka bumi.<sup>15</sup> Bima memiliki sifat gagah berani, teguh kuat, tabah, patuh, jujur, prasaja, tan mendha saking bebaya, tan wedi Guntur, teka kang sinedyo, kang cinipta dadi dan menganggap semua orang sama derajatnya, sehingga dia digambarkan tidak pernah menggunakan bahasa halus (*krama inggil*) ataupun duduk di depan lawan bicaranya. Bima melakukan kedua hal ini (bicara dengan bahasa *krama inggil* dan duduk) hanya ketika menjadi seorang resi dalam lakon Bima Suci, dan ketika bertemu dengan Dewa Ruci. Bima juga memiliki pakaian yang melambangkan kebesaran, yaitu: Gelung Pudaksategal, Pupuk Jarot Asem, Sumping Surengpati, Kelatbahu Candrakirana, ikat pinggang Nagabanda dan Celana Cinde Udaraga. Sedangkan beberapa anugerah Dewata yang diterimanya, antara lain: Kampuh atau Kain Poleng Bintuluaji, Gelang Candrakirana, Kalung Nagasasra, Sumping Surengpati dan Pupuk Pudak Jarot Asem.<sup>16</sup>

Makna simbolis busana adiluhung Bima sebagai berikut: Gelang Minangkara Cinandhi Rengga Endhek Ngarep Dhuwur Mhuri. Maknanya, Bima senantiasa waspada terhadap dirinya sebagai hamba yang harus pasrah dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa: Pupuk Mas Rineka Jarot Asem. Maknanya Bima mempunyai watak dan budi pekerti luhur dengan selalu mengasah kebenaran dan pengetahuannya, karena sudah diambil putra oleh Hyang Bayu: Sumping Pundhak Sinumpet. Maknanya Bima selalu menguasai ilmu kesempurnaan hidup, syariat, tarikat, hakikat, makrifat, tetapi tidak pernah menyombongkan diri. Dia sering pura-pura bodoh: Anting-anting Panunggal Sotya Manik Banyu. Maknanya Bima sudah *waskitha ngerti sadurunge winarah* (Bijaksana tahu sebelum diajari) serta tidak pernah khawatir terhadap segala apa yang akan terjadi: Kalung Nagabanda.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 74

<sup>16</sup> Lukman Pasha, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta: IN Az Na Books, 2011) hlm. 108

<sup>17</sup> Djoko Dwiyanto, *Ensiklopedi nama-nama Wayang*, (Yogyakarta: Mitra Sejati, 2009) hlm. 54

Raden Werkudara memiliki aji-aji Bandung Bandawasa, Wungkal bener, Blabag pangantol-antol, jalasegara, aji ketuk lindu. Selanjutnya kuku pancanaka, gada rujakpolo, Bargawastra, kapak bargawa. Raden Werkudara dianggap sebagai tokoh heroik. Ia adalah putra Dewi Kunthi dan dikenal sebagai tokoh pandawa yang kuat dan memiliki kelembutan hati. Saudara yang terkenal dalam cerita Ramayana dan sering dipanggil dengan nama Hanoman. Akhir dari riwayat Bima diceritakan bahwa dia mati sempurna (moksa) bersama keempat saudaranya setelah akhir Perang Bharatayuda.

### 3. Arjuna



Arjuna adalah putra Prabu Pandu Dewanata, raja Astina, dengan Dewi Kunti atau Dewi Prita, putri Prabu Surasena, Raja Wangsa Yadawa di Mandura. Ia dikenal sebagai sang Pandawa yang menawan parasnya dan lemah lembut budinya. Selain itu, ia juga dikenal dengan beberapa nama lain, yakni permadi Wibatsuh, Janaka, Parta, Dananjaya atau Palguna. Ia adalah salah satu dari titisan Sang Hyang Wisnu di dunia, yang konon pada zaman Mahabarata menjelma dengan jalan membelah diri menjadi dua bagian yang kelak akan selalu bertautan, seiring sejalan.

Dalam budaya Jawa, Arjuna adalah karakter wayang yang terkenal. Di koran '*Jogja Every day*' menyatakan bahwa nama samaran Arjuna Janaka diakui

---

<sup>18</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 76



*amarga dhug dheng lan pinunjul perlu tahu kanuragan.*<sup>19</sup>(Arjuna atau Janaka terkenal karena memiliki informasi surgawi tinggi). Arjuna adalah anak Pandu dan Kunti yang memiliki wajah menawan. Dia hebat dalam persenjataan berbasis panah dan selanjutnya memiliki semangat has ksatria. Arjuna mendapatkan moniker yang terbaik dari tradisi Kuru. Ini Pria terpilih yang mendapat kesempatan untuk mendapatkan nasihat suci Guru Krishna, yang diakui untuk Bhagavadgita (Lagu Tuhan).

Arjuna merupakan teman dekat Kresna, yaitu awatara (penjelma) Batara Wisnu yang turun ke dunia demi menyelamatkan dunia dari kejahatan. Arjuna juga merupakan orang yang sempat menyaksikan wujud Kresna menjelang perang Bharatayuda berlangsung. Ia juga menerima ajaran Bhagawadgita atau nyanyian Dewata, yaitu wejangan suci yang disampaikan Arjuna merupakan salah satu tokoh dari Pandawa Lima cukup digemari oleh kalangan muda. Arjuna atau Janaka terkenal karena memiliki ilmu dan juga kesaktian yang sangat luhur. Kerendahan hati yang dimiliki menjadi karakter pribadinya. Nilai spiritual Arjuna dapat dilihat dari perilaku Arjuna yang suka bertapa. Orang yang suka bertapa tentu dekat dengan dewata (Yang Maha Kuasa).<sup>20</sup> Ia memiliki kemampuan memanah yang handal dan juga berjiwa ksatria. Arjuna mendapat julukan sebagai keturunan dinasti Kuru terbaik.<sup>21</sup> Ia merupakan manusia pilihan yang mendapat kesempatan untuk memperoleh wejangan suci yang sangat mulia dari Kresna, yang terkenal dengan Bhagawadkgita (nyanyian Tuhan).”

Selain itu, Arjuna juga dikenal sebagai seorang ksatria yang hobi berkelana, bersemedi dan mengais ilmu. Ia menjadi murid Resi Drona di sebuah padepokan Sukalima dan menjadi murid dari gurunya yang bernama Resi Padmanaba di pertapaan Untarayana. Arjuna pernah menjelma menjadi brahmana di goa Mintaraga, bergelar Bagawan Ciptaning. Ia dijadikan seorang ksatria teladan para dewa untuk membinasakan Prabu Niwatakawaca. Arjuna memiliki

---

<sup>19</sup> Sri Retna Astuti, Arjuna: Ksatria Lemah Lembut Tetapi Tegas, Jurnal Vol. 9, No. 2, Desember 2014, hlm. 138

<sup>20</sup> John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013) hlm. 28.

<sup>21</sup> John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, hlm. 38

kecerdikan yang dapat diandalkan, selain itu ia juga pendiam, teliti, ramah, perkasa dan suka mengaoyimi yang lebih lemah. Ia memimpin Kadipaten Madukara, dalam negara Amarta. Setelah perang Baratayuda, Arjuna menjadi raja di negara Banakeling, bekas kerajaan Jayadrata. Di samping itu, Arjuna merupakan seorang petarung tiada lawan ketika bertempur di medan perang, meskipun ia memiliki postur tubuh yang ramping bermuka tampan serta berhati lembut, tetapi ia memiliki tekad yang kuat sehingga dalam peperangan Baratayuda ia mampu menguasai dirinya untuk membunuh saudara tirinya yaitu Karna.”

#### 4. Nakula



22

Nakula adalah salah satu dari Ksatria Pandawa yang wajahnya kembar dengan Sadewa. Dia adalah putra Pandu dari permaisuri Dewi Madrim, saudara Prabu Salya, raja negara Madraka. Waktu kanak-kanak, Nakula dan Sadewa bernama Pinten dan Tangsen. Kesetiaan saudara kembar pada ketiga saudara mereka yang lebih tua tak pernah goyah. Kelima-limanya berpendirian sama dan merupakan suatu benteng yang kuat. Sewaktu perang Baratayuda hampir pecah, Pandawa merasa was-was menghadapi prabu yang sakti dan sabar ini. Atas kebijaksanaan Sri Kresna, Nakula dan Sadewa diutus menghadap Prabu Salya untuk meredakan amarahnya. Oleh karenanya, Prabu Salya tak sampai hati bermusuhan dengan Pandawa mengingat, bahwa kelima bersaudara itu adalah kemenakannya sendiri. Maka ketika perang Baratayuda pecah, Prabu Salya pun

<sup>22</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 78

tak berperang sepenuh semangat, sehingga menyebabkan menangnya Pandawa di dalam perang itu.<sup>23</sup>

Nakula bermata jaitan, berhidung mancung, bersanggul kadal menek bersunting kembang kluwih panjang. Berkalung ulur-ulur. Bergelang, berpontoh dan berkeroncong. Berkain bokongan putran. Nakula dan Sadewa berwanda: Banjet dan Bontit. Nakula adalah seorang tokoh protagonis dari kisah Mahabharata. Ia merupakan putera Dewi Madrim, kakak ipar Dewi Kunti. Ia adalah saudara kembar Sadewa dan dianggap putera Dewa Aswin, Dewa tabib kembar. Menurut kitab Mahabharata, Nakula sangat tampan dan sangat elok parasnya. Menurut Dropadi, Nakula merupakan suami yang paling tampan di dunia. Namun, sifat buruk Nakula adalah membanggakan ketampanan yang dimilikinya. Hal itu diungkapkan oleh Yudhistira dalam kitab Prasthanikaparwa.<sup>24</sup>

Secara harfiah, kata Nakula dalam bahasa Sansekerta merujuk kepada warna *Ichneumon*, sejenis tikus atau binatang pengerat dari Mesir. Nakula juga dapat berarti "*cerpelai*", atau dapat juga berarti "tikus benggala". Nakula juga merupakan nama lain dari Dewa Siwa. Nakula dalam pedalangan Jawa disebut pula dengan nama Pinten (nama tumbuh-tumbuhan yang daunnya dapat dipergunakan sebagai obat). Ia merupakan putera keempat Prabu Pandu Dewanata, raja negara Hastinapura dengan permaisuri Dewi Madrim, puteri Prabu Mandrapati dengan Dewi Tejawati, dari negara Mandaraka. Ia lahir kembar bersama adiknya, Sahadewa atau Sadewa. Nakula juga mempunyai tiga saudara satu ayah, putra Prabu Pandu dengan Dewi Kunti, dari negara Mandura bernama Puntadewa (Yudhistira), Bima alias Werkudara dan Arjuna.<sup>25</sup>

Nakula adalah titisan Batara Aswin, Dewa tabib. Ia mahir menunggang kuda dan pandai mempergunakan senjata panah dan lembing. Nakula tidak akan dapat lupa tentang segala hal yang diketahui, karena ia mempunyai Aji Pranawajati pemberian Ditya Sapujagad, Senapati negara Mretani. Ia juga mempunyai cupu berisi "*Banyu Panguripan*" "Air kehidupan" pemberian Bhatara Indra. Dalam

---

<sup>23</sup> Djoko Dwiyanto, *Ensiklopedi nama-nama Wayang*, hlm. 262

<sup>24</sup> Atmo Hariwidjoyo MH, *Wayang dan Karakter Manusia dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Absolut, 2011) hlm. 156

<sup>25</sup> Djoko Dwiyanto, *Ensiklopedi nama-nama Wayang*, hlm. 262

pewayangan, Nakula mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu balas jasa dan dapat menyimpan rahasia. Ia tinggal di kesatrian sawojajat, wilayah negara Amarta. Nakula mempunyai dua orang isteri, yaitu Dewi Sayati puteri Prabu Kridakirata, raja negara Awu-awulangit, dan memperoleh dua orang putera, masing-masing bernama Bambang Pramusinta dan Dewi Pramuwat, isteri kedua yaitu Dewi Srengganawati, puteri Resi Badawanganala, kura-kura raksasa yang tinggal di sungai Wailu. Menurut Purwacarita, Badawanangala dikenal sebagai raja negara Gisiksamodra alias Ekapratala. Dari istrinya ini, ia memperoleh seorang putri bernama Dewi Sritanjung. Dari perkawinan itu Nakula mendapat anugrah cupu pusaka berisi air kehidupan bernama Tirtamanik. Setelah selesai perang Bharatayuddha, Nakula diangkat menjadi raja negara Mandaraka sesuai amanat Prabu Salya kakak ibunya, Dewi Madrim. Akhir riwayatnya diceritakan, Nakula mati moksa di gunung Himalaya bersama keempat saudaranya.<sup>26</sup>

## 5. Sadewa



27

Sahadewa, atau yang biasa disingkat Sadewa, adalah salah satu tokoh utama dalam kisah Mahabharata. Raden Sadewa memiliki nama kecil Tansen yang memiliki perwatakan *tansah jagi karahayonaning nagari*. Ia merupakan anggota Pandawa yang paling muda, yang memiliki saudara kembar bernama Nakula. Meskipun kembar, Nakula dikisahkan memiliki wajah yang lebih tampan daripada Sadewa, sedangkan Sadewa lebih pandai daripada kakaknya itu. Terutama dalam hal perbintangan atau astronomi. Kepandaian Sadewa jauh di atas murid-murid Resi Drona lainnya. Selain itu, ia juga pandai dalam hal ilmu

<sup>26</sup> Lukman Pasha, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta: IN Az Na Books, 2011) hal. 140

<sup>27</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, hlm. 79

peternakan sapi. Maka, ketika para Pandawa menjalani hukuman menyamar selama setahun di Kerajaan Matsya akibat kalah bermain dadu melawan Kurawa, Sadewa pun memilih peran sebagai seorang gembala sapi bernama Tantripala. Sadewa merupakan yang termuda di antara para Pandawa, yaitu sebutan untuk kelima putra Pandu, raja Kerajaan Hastinapura. Sadewa dan saudara kembarnya, Nakula, lahir dari rahim putri Kerajaan Madra yang bernama Madri (dalam pewayangan disebut Madriom). Sementara itu, ketiga kakak mereka, yaitu Yudhistira, Bimasena, dan Arjuna lahir dari rahim Kunti. Meskipun demikian, Sadewa dikisahkan sebagai putra yang paling disayangi Kunti.<sup>28</sup>

Nakula dan Sadewa lahir sebagai anugerah dewa kembar bernama Aswin untuk Madrim, karena Pandu saat itu sedang menjalani kutukan tidak bisa bersetubuh dengan istrinya. Keduanya lahir di tengah hutan ketika Pandu sedang menjalani kehidupan sebagai pertapa. Meskipun Sadewa merupakan Pandawa yang paling muda, namun ia dianggap sebagai yang terbijak di antara mereka. Yudhistira bahkan pernah berkata bahwa Sadewa lebih bijak daripada Wrehaspati, guru para dewa. Sadewa merupakan ahli perbintangan yang ulung dan mampu mengetahui kejadian yang akan datang. Namun ia pernah dikutuk apabila sampai membeberkan rahasia takdir, maka kepalanya akan terbelah menjadi dua. Dalam pewayangan Jawa, Sadewa dikisahkan lahir di dalam istana Kerajaan Hastina, bukan di dalam hutan. Kelahirannya bersamaan dengan peristiwa perang antara Pandu melawan Tremboko, raja raksasa dari Kerajaan Pringgadani. Dalam perang tersebut, keduanya tewas. Madrim ibu Sadewa melakukan bela pati dengan cara terjun ke dalam api pancaka. Sewaktu kecil, Sadewa memiliki nama panggilan Tangsen. Setelah para Pandawa membangun Kerajaan Amarta, Sadewa mendapatkan Kasatrian Baweratalun sebagai tempat tinggalnya. Istri Sadewa versi pewayangan hanya seorang, yaitu Perdapa putri Resi Tambrapetra. Dari perkawinan itu, lahir dua orang anak bernama Niken Sayekti dan Bambang Sabekti. Masing-masing menikah dengan anak-anak Nakula yang bernama Pramusinta dan Pramuwati. Versi lain menyebutkan, Sadewa memiliki anak

---

<sup>28</sup> Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2013) hlm. 78

perempuan bernama Rayungwulan, yang baru muncul jauh setelah perang Bharatayudha berakhir, atau tepatnya pada saat Parikesit, cucu Arjuna dilantik menjadi raja Kerajaan Hastina. Rayungwulan ini menikah dengan putra Nakula yang bernama Widapaksa.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Lukman Pasha, *Buku Pintar Wayang*, hlm. 148

**BAB IV**  
**ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI**  
**DALAM TOKOH WAYANG PANDAWA LIMA**

Berdasarkan dari penelitian pustaka (*library research*) yang mencari dari sumber pustaka, buku-buku, dan tulisan-tulisan dari disiplin ilmu yang berkaitan seperti buku dan jurnal tentang wayang kulit, kebudayaan Jawa, serta dari internet (*website*) tentang wayang kulit. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih serta memilah data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Maka penulis akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang kisah tokoh wayang kulit Pandawa lima, nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa lima, dengan hasil sebagai berikut:

a) **Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima**

Tokoh wayang Pandawa lima ini menjadi idola dari setiap penikmat seni pewayangan, di mana tokoh tersebut selalu mengedepankan kearifan budi pekerti terhadap siapapun. Dalam cerita pewayangan di dalamnya mengandung unsur irasionalitas (misteri) Seperti dalam cerita berusaha mencari dan mencapai kesempurnaan hidup yang hakiki. Pencarian kesempurnaan hidup tersebut dilandasi oleh sebuah perintah yang datang dari guru Bima (Werkudara), yaitu Resi Dorna. Perintah dari Resi Drona berisi tentang pencarian air kehidupan (*tirta parwitra*). Dari perintah itu terbentuklah sebuah perjalanan hidup seorang Bima yang pada akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci yang memberi wejangan tentang air suci (*tirta parwitra*). Lakon ini menjadi berat, karena cerita di dalamnya mengandung jalan kontemplasi (renungan) tentang asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*), menyingkap kerinduan akan Tuhan dan perjalanan rohani untuk mencapai-Nya (*manunggaling kawula lan Gusti*), serta dapat mengendalikan hawa nafsu dalam batas maksimum.

Kisah pewayangan Mahabarata yang menceritakan peperangan besar Bharatayuddha mengisahkan pertempuran antara kebaikan melawan keburukan. Pandawa yang menjadi lakon dalam kebaikan dan kurawa menempati lawan dari Pandawa yaitu keburukan atau kejahatan. Ketika peranag besar tersebut hendak berlangsung, Yudhistira melakukan hal yang sangat tidak di duga. Di saat-saat yang menegangkan itu, Yudhistira yang tabah berani melepaskan baju perang dan senjatanya. Ia turun dari kereta dan berjalan kaki menuju Senapati Agung Kurawa. Semua tercengang melihat perilaku Yudhistira tersebut. Semua orang berfikir bahwa Yudhistira akan menyerah dan memilih perdamaian tanpa melakukan peperangan. Tak disangka bahwa Yudhistira tidak pernah melupakan sesepuh dan gurunya walau dalam barisan yang berbeda yaitu sebagai musuh. Yudhistira menamui kakeknya yaitu Bhisma. Ia menundukkan badan dan mencium kaki kakeknya itu. Kemuliaan yang dilakukan oleh Yudhistira menjadikannya sebagai tokoh yang pantas ditiru. Bahwa setiap apapun yang akan kita lakukan hendaklah mengharap *ridho* orang tua. Doa restu yang diminta oleh Yudhistira kepada kakeknya memberikan isyarat kemengangan dalam peperangan Bharatayuddha.

Tokoh wayang Pandawa Lima hadir untuk menyampaikan pesan yang sangat berharga yang mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keluhuran, kebijaksanaan, akhlak mulia dan menuju jalan yang luhur. Melalui cerita-cerita wayang yang diperankan oleh tokoh Pandawa Lima, kualitas kehati-hatian yang diperankan guna memotivasi penonton. Oleh karena itu, sangat tepat bila tokoh wayang Pandawa Lima mendapat apresiasi dari banyak orang, baik dari dalam maupun luar negeri. Sehingga penggambaran tokoh Pandawa Lima berubah menjadi gambaran Yin-Yang, dalam budaya Tionghoa yang menunjukkan keseimbangan dalam diri manusia.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai pendidikan karakter yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. yang terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”



Firman Allah QS. Al-Qalam : 4 dikemukakan oleh Abu Na'iem di dalam kitab ad-Dalail dan al-Wahidi dengan sanad yang bersumber dari Aisyah, berkata: Bahwa tiada seorang pun yang mempunyai akhlak melebihi Rasulullah SAW dan tiada seorang pun dari Shahabat dan Keluarga-Nya yang memanggilnya, kecuali beliau berkata : "*labbaika*". Oleh karenanya, maka Allah menurunkan ayat "*wa innaka la'ala khuluqin adhimin*" sebagai penjelasan tentang keadaan akhlak Rasulullah SAW yang sangat mulia tersebut.<sup>1</sup>

Dari penjelasan ayat di atas bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan terbaik yang patut kita contoh. Dalam pendidikan karakter akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW. telah diintegrasikan oleh sang budayawan antara perilaku terpuji yang dimiliki beliau pada tokoh wayang Pandawa Lima. Walaupun tidak sempurna akhlak yang dimiliki beliau dalam mengintegrasikannya.

Cerita dan visualisasi dari penokohan Pandawa Lima mengenai kegigihan, perjuangan, keikhlasan, kasih sayang dan tanggung jawab yang diperankan sangat menarik. Menariknya penokohan wayang Pandawa Lima dalam pagelaran wayang bagi masyarakat juga dapat diukur melalui minat masyarakat dan wayang Pandawa Lima sebagai *icon* dalam kebaikan. Watak dan karakter tokoh yang digambarkan oleh tokoh-tokoh wayang Pandawa Lima juga lebih nyata karena disajikan secara langsung dengan penonton. Pelibatan indera pendengar dan penglihatan dalam menikmati pagelaran wayang kulit diharapkan dapat menumbuhkan empati, sehingga pesan edukatif dalam lakon dengan mudah diterima oleh masyarakat dan berdampak baik pada sikap hidupnya. Akhirnya watak dan karakter tokoh wayang Pandawa Lima dapat menjadi sosok inspirasi dan teladan bagi penontonnya.

#### a) **Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima**

Tokoh wayang Pandawa lima merupakan salah satu tokoh wayang kulit *purwa* yang jati dirinya dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan.

---

<sup>1</sup> As-Suyuti, Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm. 611-612

Tokoh wayang Pandawa lima ini banyak mengajarkan nilai-nilai hidup, dan yang paling penting dari tokoh tersebut adalah kegigihan seorang dalam berprinsip untuk mengajarkan kebaikan dengan siapapun dan dimanapun. Sifat idealisme itulah yang membuat tokoh wayang Pandawa lima lebih menarik untuk dikaji.

Cerita wayang kulit banyak mengajarkan tentang kebaikan dan keteladanan seperti seorang anak kepada orang tua dan murid kepada guru, sebagai contoh salah satu tokoh Pandawa yaitu Sang Werkudara dengan gurunya yang bernama Resi Dorna. Walaupun Resi Dorna memiliki niat yang buruk terhadap Werkudara yaitu ingin melenyapkan Werkudara, tetapi Sang Werkudara tetap menjalankan apa yang diperintahkan oleh gurunya seberapa berat dan susahny perintah. Karena Raden Werkudara sangat menghormati dan mematuhi semua yang diperintahkan oleh gurunya, guru sejatinya yang menuntun kehidupan Werkudara pada jalan keutamaan. Raden Werkudara berguru kepada Resi Dorna tentang ilmu kemanusiaan dan belajar tentang kesempurnaan hidup sejati ketika bertemu dengan Dewa Ruci. Pada akhirnya, Sang Bima/Werkudara bisa menemukan jati dirinya dengan usaha dan ketabahan dari dalam hatinya yang begitu kuat.

Kepatuhan seorang murid kepada guru, kemandirian bertindak, dan perjuangan keras mati-matian menemukan jati diri. Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai ciptaan dari sang Khalik. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut sebagai *Manunggaling Kawula lan Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Dalam pendidikan karakter sekarang, hal itu bisa dijadikan sebagai teladan bagi setiap orang dalam menjalankan kehidupan di dunia, tidak hanya seorang murid kepada guru saja, tetapi sifat-sifat mulia Raden Werkudara dapat dijadikan landasan bagi semua orang dalam menjalani kehidupan sepanjang hayat. Pada era sekarang ini banyak pelajar yang mengandalkan pikirannya, mengandalkan kepandaian

sehingga lupa tentang etika pada guru (menghormati guru) padahal pelajar itu akan mendapat ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya sebagaimana dalam hadis dijelaskan sebagai berikut.

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ وَلَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”<sup>2</sup>

*Statement* di atas menjadi semangat yang mendasari adanya ketawadhuhan murid terhadap guru, bahwasannya seorang murid tidak akan pernah bisa memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru dan keluarganya. Seperti halnya yang dilakukan oleh sang Raden Werkudara yang memiliki kepribadian baik dan taat atas perintah gurunya yaitu Resi Drona walaupun nyawa taruhannya. Apabila kita membuka mata, betapa besar pengorbanan guru yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah SWT.

Adapun guru yang dihormati adalah semua guru yang mengajarnya, baik guru yang mengajar ilmu umum lebih-lebih guru yang mengajar ilmu agama. Di antara ciri-ciri orang sholeh, mereka selalu menghormati semua guru yang mengajarnya, baik mengajari ilmu umum, apalagi mereka yang mengajari ilmu agama. Karena merekalah kita yang

---

<sup>2</sup> Sami\*Uddin, Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu, Pancawahana: Jurnal Studi Islam Vol.14, No.1, April 2019, hlm. 11.

semula kita tidak tahu menjadi tahu, dan karena merekalah kita mengetahui jati diri kita dan siapa Allah sebagai sang *Khalik*. Sehingga apapun yang kita dapatkan saat ini, semuanya berkat dari guru yang telah membimbing kita, hingga kita bisa menjadi seorang insan yang bisa hidup sebagai manusia seutuhnya. Maka, berterimakasih kepada mereka, berarti telah membuka jalan bagi kita menuju kebahagiaan, kemudahan, keamanan, kesejahteraan, dan kesentosaan yang lebih dari sebelumnya.

Pemberian penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sang guru tidak akan berbuah sia-sia, akan tetapi akan membuahkan kebaikan. Seperti yang dilakukan Raden Werkudara, rela mengorbankan nyawanya demi ujian dari sang guru dalam mencari air kehidupan, sampai dalam perjalanan Raden Werkudara mendapatkan perlawanan dari raksasa di tengah hutan belantara, dan setiap orang yang masuk kedalamnya pasti akan mati. Tetapi berbeda dengan Werkudara, dengan niat berbakti kepada sang guru ia berhasil selamat dari berbagaimacam cobaan. Ketik sekian lama tidak mendapatkan air kehidupan yang dieprintahkan oleh sang guru Durna, lalu kembali dan menghadap. Tentu saja guru Durna kaget dan terheran-heran bahwa tujuannya membunuh Werkudara tak berhasil. Kemudian Resi Durna memerintahkan kepada muridnya yang ta'dzim itu yakni Raden Werkudara untuk menyelam kedalam Samudra dengan tujuan agar terbunuh dan mati. Akan tetapi niat dari Resi Durna pupus dengan kemuliaan niat baik dari Raden Werkudara memuliakan perintah sang guru sejatinya. Hingga pada akhirnya Raden Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci yang memberikan wejangan bahwa air kehidupan itu tidak ada dan tidak bakal kamu temukan dimana pun, akantetapi hanya akan kamu temukan di dalam diri kita sendiri.

### **1. Nilai Pendidikan Moral**

Nilai moral yang tersirat dalam tokoh Pandawa lima merupakan nilai yang menjadi landasan yang dipakai sebagai panduan, tatanan, dan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan aturan. Dalam tokoh wayang Pandawa lima ini mengajarkan nilai

pendidikan moral, karena moralitas merupakan landasan untuk menjalin interaksi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya atau *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang harus didasari dengan nilai-nilai kesopanan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan apa yang diperankan oleh tokoh Puntadewa yang dimasa hidupnya selalu mengedepankan kebaikan dan kerukunan. Bukan hanya berbuat baik kepada sesama manusia saja, akan tetapi kepada seekor hewan pun tak luput dari kasih sayang oleh sang Raden Puntadewa. Seekor anjing yang merupakan binatang jorok tidak pernah dipandang keji oleh Raden Puntadewa. Bahkan Raden Puntadewa menolak jika dirinya masuk ke dalam swargaloka yang suci tanpa anjing yang menemaninya yang tak lain adalah jelmaan Bathara Indra. Yudhistira atau Puntadewa begitu muliannya kepada siapapun yang telah berhasil menundukan nafsu keakuannya di dalam pikirannya (*muthmainnah*). Nilai moralitas dalam tokoh ini berguna bagi Puntadewa khususnya, dan manusia lain pada umumnya. Jadi, dalam proses pembelajaran nilai moralitas sangat ditekankan kepada setiap peserta didik, dengan cara menghormati, mematuhi, dan setia kepada guru asal itu baik dan bermanfaat.

## **2. Nilai Pendidikan Budi Pekerti**

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, wayang kulit memiliki peranan yang cukup fenomenal dalam melakukan pembenahan etika (budi pekerti). Nilai budi pekerti merupakan pondasi dari setiap tingkah laku yang diperankan oleh manusia. Budi pekerti yang baik akan memberikan efek yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit yang diperankan oleh masing-masing tokoh mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti. Wayang kulit banyak mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal kebaikan dan hal keburukan. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti

dalam tokoh wayang Pandawa lima tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, yaitu ajaran tentang ketaatan kepada guru, menghormati orang tua, ajaran berlaku sopan santun kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan sikap rendah hati.

Dalam pertunjukkan wayang kulit sosok tokoh yang menjadi teladan adalah yang memiliki kematangan spiritual dan memiliki budi pekerti yang baik. Tokoh wayang Pandawa lima merupakan sosok yang memiliki kematangan spiritual dan memiliki budi pekerti yang baik, dengan kelima tokoh bersaudara itu melambangkan sebuah kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Selain itu, Pandawa lima juga memiliki budi pekerti yang baik (terpuji) terhadap guru dan lingkungannya.

Dalam budaya Jawa khususnya kebudayaan seni wayang kulit yang telah diwariskan selama berabad-abad, wayang kulit memiliki berbagai peranan dalam melakukan perubahan dan pembenahan budi pekerti. Dalam wayang kulit banyak mengangkat cerita tentang kehidupan sosial bermasyarakat yang bertolak belakang antara kebaikan dan keburukan. Dalam pertunjukan seni wayang kulit sosok tokoh yang menjadi teladan yaitu tokoh yang mempunyai moral dan budi pekerti yang baik, dan dalam pertunjukkan seni wayang kulit bahwa suatu kebaikan akan selalu mengalahkan keburukan atau kejelekan.

Tokoh Pandawa lima banyak mengandung nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang dapat diambil. Pendidikan sebagai perubahan dalam segi keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat berhubungan dengan akhlak (budi pekerti) dan moralitas. Pengejawentahan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam tokoh wayang Pandawa lima sangat erat hubungannya dengan nilai moralitas dan nilai budi pekerti, tersirat berbagai teladan yang dapat diambil dan diimplementasikan maupun dihindari dalam setiap pertunjukan wayang.

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi dasar sebuah bangunan jati diri yang nantinya akan hidup bermasyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlaklah yang bisa membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya seperti binatang, sebab tanpa adanya akhlak, manusia tidak akan diangkat oleh Allah sebagai hamba yang paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter dimaknai “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap, perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap

Hasil Pembahasan mengenai aspek pendidikan karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa Lima sebagai berikut.

### 1) Aspek Pendidikan Karakter

Dari data aspek pendidikan karakter diantaranya; aspek pendidikan karakter religius, aspek toleransi, aspek pendidikan karakter disiplin, aspek gemar membaca dan belajar, kerja keras, aspek pendidikan karakter demokratis, aspek pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, aspek pendidikan karakter peduli sosial, aspek pendidikan karakter peduli sosial, aspek pendidikan karakter tanggung jawab, semangat kebangsaan

#### a) Aspek Pendidikan Karakter Religius

Nilai karakter yang pertama adalah nilai religius, yakni pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.<sup>3</sup> Tokoh wayang Pandawa lima merupakan sebuah lambang dalam kebaikan seperti halnya Raden Puntadewa atau biasa dipanggil juga dengan nama Yudhistira yang merupakan penggalan dari kata “Yudh, is,dan tira”. “Yudh” berasal dari kata Yudh yang berarti jihad atau perang, “Is” memiliki kepanjangan Islam dan “Tira” merupakan singkatan dari kata Tirakat. Yudhistira merupakan tokoh wayang yang sangat patuh dalam beragama, hal ini dapat dilihat dari lambang tokoh wayang ini, yaitu sebagai isyarat pemegang Jimat Kalima sada atau biasa disebut “Kalimah Syahadat”. Yudhistira dilambangkan dengan ibu jari dimana mengucapkan dua kalimah syahadat merupakan induk dari ajaran agama Islam. Semasa hidupnya dapat dikatakan tidak pernah berbuat kemungkaran atau kejahatan. Kesempurnaan budi pekerti yang dimilikiny patut kita teladani. Jika dilihat dari segi nama yudhistira, berarti sebuah peperangan atau jihad, dalam mengkaji suatu teks, hendaklah jangan bersikap apriori terhadap konteks yang melingkupinya. Maka ketika kita kaitkan pada konteks era

---

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.



modern ini, kurang tepat jika kita tafsirkan secara tekstual, akantetapi lebih merujuk kepada melawan atau memerangi hawa nafsu. Karena hawa nafsu merupakan sebuah kemungkaran yang harus kita jauhi dan tinggalkan. Hal ini sesuai hadis Nabi Muhammad SAW.

رَجَعْتُمْ مِّنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَقِيلَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

“Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lantas sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.”

Banyak diantara kita umat manusia tak mampu mengendalikan hawa nafsu secara proporsional, akantetapi lebih cenderung melampaui batas (*israf*). Alhasil yang sering terjadi adalah manusia “hanyut” dan hanya menjadi budak daripada hawa nafsu dan syahwatnya. sehingga terperosok dalam jurang kehinaan dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Karena itulah hawa nafsu sering dilabeli dalam konteks tercela. Ketika kita telah mampu mengendalikan hawa nafsu, maka dalam beribadahpun akan merasa nyaman dan akan mendapatkan kebahagiaan dunia serta di akhirat kelak. Seperti dalam tokoh Yudhistira yang mati dalam keadaan moksa dan tinggal di surga.

Selain tokoh diatas, dari saudara lainnya seperti Arjuna juga memiliki kereligiusan yang cukup tinggi. Arjuna yang *gentur* dalam bertapa menjadi salah satu laku spiritual. Berbagai tempat telah banyak ia singgahi dalam bertapa, seperti di lereng Gunung Indrakila. Arjuna telah dinilai lulus oleh Raja Kahyangan Jonggring saloka Bathara Manikmaya dan memberikan penghargaan berupa panah Pasopati yang ujungnya berbentuk seperti bulan sabit. Bahkan Arjuna disimbolisasikan akan kualitas jiwanya sepadan dengan dewa. Atas jasa dari Arjuna yang berhasil

membersihkan Kahyangan dari Jamahan Prabu Niwatakawaca, dewa mengangkat Arjuna sebagai raja sesaat di Kahyangan bergelar Prabu Kiritin.

Dari cerita yang teruraikan di atas menunjukkan bahwa tokoh Pandawa lima merupakan tokoh yang sangat memiliki kereligiusan tinggi. Yudhistira yang tidak mengedepankan nafsu dalam menyembah sang Maha Kuasa, dan Arjuna yang selalu berkhalwat di berbagai tempat untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Tokoh Pandawa lima ini mencerminkan kelima rukun Islam yang selama ini kita percayai sebagai orang muslim. Diantaranya yaitu: 1. Syahadatain, 2. Shalat lima waktu, 3. Puasa Ramadhan, 4. Zakat, 5. Haji.

#### 1. Yudhistira

Yudhistira sebagai simbolis rukun Islam yang pertama yaitu syahadat. Yudhistira memiliki mahkota yang terdapat secarik kertas putih sebagai agemannya dan merupakan sebuah jimat kesaktian yang tidak bisa tertandingi oleh kekuatan apapun. Jimat Yudhistira tersebut dinamakan jamus kalimasada yang berwujud tulisan dua kalimat syahadat, yaitu “Lailahailallah Muhammadarrashulullah”. Ini menjadi cerminan ketika telah melafalkan kalimat syahadat tersebut harus dengan keyakinan yang mendalam sehingga mampu menyingkirkan sifat angkara murka.

#### 2. Bima

Bima atau Werkudara memiliki wajah yang garang, akan tetapi wajahnya selalu menunduk ke bawah seperti orang yang sedang melaksanakan sholat. Bila sedang menjalankan sesuatu, Bima enggan diganggu oleh siapapun sampai benar-benar selesai. Hal ini menggambarkan jika tengah melaksanakan ibadah shalat hendaklah dengan husyu. Bima adalah anggota Pandawa yang sangat berani dan gagah perkasa. Telihat dari lengannya yang

terdapat Aji kesaktian *Aji pancanaka* yang berarti lima kekuatan. Ini menjadikan symbol bahwa jika shalat lima waktu dikerjakan dengan penuh keyakinan dan ketekunan maka akan terhindar dari kejahatan dan murka Allah SWT, dan mendapatkan pahala yang amat besar.

### 3. Arjuna

Tokoh Arjuna memiliki kegemaran dalam bertapa, jika dikaitkan dengan rukun Islam maka Arjuna menduduki gambaran orang yang gemar berpuasa. Orang yang gemar bertapa (berpuasa) maka ia akan diberikan jiwa yang kuat dan bersahaja dalam menghadapi segala ujian.

### 4. dan 5. Nakula dan Sadewa

Nakula dan Sadewa adalah kesatria Pandawa yang sangat rajin dalam bekerja serta memiliki sifat dermawan. Mereka berdua dijadikan symbol seperti orang yang menunaikan zakat dan berhaji. Mereka yang melaksanakan zakat dan haji adalah orang-orang yang mampu dari segi harta maupun jiwanya.

### b) Jujur

Setiap muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan yang benar dan jujur dari lahir maupun batin. Jujur dalam hati baik dari perkataan maupun perbuatan. Seperti sifat Rasul yang selalu membenahi jati diri beliau dengan kejujuran. Kejujuran yang dicontohkan kepada manusia begitu patut kita ikuti.

Tokoh wayang begitu mengisyaratkan kejujuran, terutama yang perankan oleh Pandawa Lima dalam cerita Mahabarata salah satu yaitu Yudhistira. Kejujurannya benar-benar diuji ketika dalam keadaan perang Baratayuda, yaitu perang antara Kurawa dengan Pandawa. Resi Drona menanyakan perihal kematian yang tengah simpang siur atas puteranya. Drona merupakan musuh dari Pandawa dalam peperangan ini. Begitu besar rasa sayang Drona kepada puteranya yang bernama Aswatama dijadikan kelemahan

oleh Pandawa dalam peperangan. Hal ini disampaikan oleh Kresna yang merupakan penasihat perang Pandawa. Ketika Bima mengetahui kelemahan Drona yang belum bisa terkalahkan, kemudian ia membunuh “Aswatama”, lalu Bima berteriak keras dan mengabarkan bahwa Aswatama telah mati. Drona kemudian menanyakan kebenaran itu kepada Yudhistira yang terkenal kejujurannya. Yudhistira yang terkenal dengan kejujurannya tak dapat berbohong kepada Drona, Yudhistira mengatakan “Aswathama Hatna Kunjara”, maksudnya “Aswathama yang mati yaitu seekor gajah”, namun karena ramainya suasana perang, “Hatna Kunjara” yang berarti seekor gajah tidak terdengar. Kejujuran Yudhistira dalam bersikap kepada siapapun sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ۝١١٩

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Kejujuran merupakan kunci utama dalam keberhasilan dan kepercayaan orang lain terhadap kita. Ayat di atas telah jelas bahwa kebenaran merupakan perintah dari Allah yang harus kita laksanakan sebagai seorang hamba yang beriman kepada-Nya. Kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Pandawa yaitu Yudhistira begitu patut kita contoh. Bukan hanya kepada orang yang kita kenal dan sayangi saja, akan tetapi kepada siapapun dan dimana pun bahkan kepada orang yang membenci kita.

#### c) Aspek Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai-nilai karakter toleransi dalam tokoh wayang Pandawa lima tercantum dalam kisah ketika Raden Nakula begitu menghargai kemampuan dan kepandaian yang dimiliki oleh adiknya yaitu Raden Sadewa. Maka ketika diadakan sayembara di kerajaan Salamirah, Raden Nakula sebagai kakaknya bersedia mengawal Raden Sadewa. Raden Nakula selalu menghargai

kemampuan Raden Sadewa yang lebih rajin membaca, dan menambah wawasan.

Kelapangan hati para Pandawa selalu bertujuan dalam menciptakan kedamaian. Dalam cerita wayang mahabarata ketika Pandawa mendapatkan undangan dari para kurawa untuk datang ke kerajaannya. Pandawa sebenarnya sudah tau pertemuan ini hanya akan membuat kerusuhan adu domba. Akan tetapi dengan kerendahan hati para Pandawa mereka selalu menghargai undangan yang diberikan kepadanya.

Al-Qur'an telah menerangkan bahwa toleransi (*tasamuh*) merupakan bagian dari ukhuwah/ persaudaraan yang menjadi salah satu ajaran penting dalam agama Islam. Di dalam Alquran, kalimat yang menerangkan tentang persaudaraan banyak disebutkan, hal ini menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, ras, bangsa, masyarakat, dan agama.<sup>4</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarrah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas mengisyaratkan adanya suatu larangan bagi kaum yang memaksa orang lain dalam memeluk keyakinan atau agama yang dianutnya, sebab Allahlah yang akan memberi hidayah tanpa paksaan dan campur tangan dari manusia dengan tujuan agar bisa merasakan kedamaian. Sedangkan dengan paksaan dapat

---

<sup>4</sup> Toto Suryono, “Konsep Dan Aktulisasi Kerukunan Anatar Umat Beragama,” Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol, 9, No. 2 (2011): hal.129.

membuat masyarakat tidak lagi merasakan kedamaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesukarelaan tanpa ada unsur paksaan terhadap orang-orang yang non muslim untuk berhijrah memeluk *Dinul Islam* atau agama Islam. Namun, dalam teks ayat ini sudah bersifat *absolute* tentang kebenaran bahwa jalan yang benar yang hanya di ridhoi Allah yakni agama Islam.

Toleransi (tasamuh) adalah sikap tenggang rasa kepada sesamanya. Toleran mengandung pengertian bersikap mendiamkan, membiarkan, lapang dada, dan murah hati. Jadi, toleransi (tasamuh) beragama dapat diartikan sebagai sikap menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

#### d) Aspek Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai karakter selanjutnya adalah tentang kedisiplinan, yang diharapkan ada dalam setiap peserta didik, disiplin dalam arti sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.<sup>5</sup> Karena dengan disiplin inilah yang akan mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Salah satu karakter disiplin yang diceritakan dalam tokoh wayang Pandawa Lima terdapat pada tokoh wayang Bima atau Raden Werkudara. Kedisiplinan yang dimiliki oleh tokoh Werkudara seperti dalam cerita ketika diperintahkan oleh gurunya agar mencari *tirta parwitra*, tidak menolak dan mengingkari walaupun nyawa taruhannya Werkudara tetap menjalankan tugas sesuai apa yang dikehendaki oleh sang guru Drona dengan penuh kedisiplinan.

Maka jika ditarik perbandingan antara konteks cerita yang digambarkan dalam tokoh wayang Pandawa Lima tersebut dengan tokoh film dengan zaman sekarang, akan sangat jauh berbeda, walau saat berbagai kemudahan sudah diperoleh tetapi tetap saja

---

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.142.

jauh dari kata disiplin, maka pelajaran yang bisa diambil dari sosok tokoh tokoh wayang Werkudara adalah ia yang penuh rintangan saja selalu semangat dan disiplin dalam menjalankan perintah guru, kenapa kita yang hidup dalam kondisi serba kecukupan dan kemudahan belum mampu menjalankan perintah guru dengan penuh kedisiplinan.

e) Aspek gemar membaca dan belajar

Nilai karakter yang selanjutnya yaitu tentang kegemaran membaca dan giat belajar. Raden Sadewa atau adik dari Raden Nakula memiliki intensitas membaca dan belajar yang cukup tinggi, hal ini disampaikan oleh Nakula yang mengakui kepandaian dari Sadewa. Nakula mengatakan bahwa Sadewa jauh lebih rajin membaca dan menambah wawasan disbanding dirinya.

Bukan hanya Sadewa, tetapi Arjuna pun memiliki ketekunan dalam berguru. Di usia remajanya, Arjuna sudah memiliki ketekunan mengasah bakatnya dalam memainkan panah. Ia belajar kepada guru Durna yang memiliki padepokan Sokalima. Arjuna mendapatkan penghargaan Panah Sengkali karena kepiawaian dan prestasinya dalam memanah. Arjuna juga pernah berguru kepada Begawan Padmanaba tepatnya di Padepokan Untarayana. Ia belajar bersama kakak sepupu yang bernama Narayana. Arjuna dan Narayana yang masih saudara itu menjadi lulusan terbaik di peruruan tersebut. Arjuna juga mebguasai ilmu tentang panglimunan, pengasih, asmaragama, mayabumi, tunggengmaya dan sepiangin. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-‘Alaq 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
 ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Jika diamati secara seksama ayat-ayat yang termaktub dalam Q.S. Al-‘Alaq 1-5 mengandung nilai-nilai keterampilan dalam sebuah tatanan pendidikan yang diperuntukkan manusia itu sendiri. Telah nampak jelas bahwa ayat tersebut memuat materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan pada taraf yang lebih tinggi. Adapun materi pendidikan yang tercantum dalam ayat tersebut yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), sedangkan ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan secara biologis).

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa membaca atau belajar merupakan sebuah keharusan. Tokoh yang memberikan teladan begitu baik patut kita apresiasi dan teladani. Kegigihan Sadewa dalam membaca dan belajar begitu mengesankan. Bukan hanya Sadewa, tapi semua tokoh Pandawa seperti Arjuna yang begitu tekun belajar dengan segala perintah gurunya.

#### f) Kerja Keras

Nilai karakter yang selanjutnya adalah tentang kerja keras, yang diharapkan ada dalam setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk menggapai keinginannya. Kerja keras ini penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan.

Karakteristik yang dimiliki oleh tokoh wayang Pandawa Lima ini semuanya memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kebersamaan mereka kelima bersaudara yang begitu semangatnya membangun Negara Amarta. Patih sengkuni



yang memberikan bagian wilayah berupa hutan Mertani atau Wanamarta. Hutan ini merupakan sebuah hutan yang sangat angker dan banyak terdapat kerajaan jin, dengan angkernya hutan tersebut patih Sengkuni berharap kelima bersaudara yaitu Pandawa akan terbunuh dan mati. Dalam perjalannya ke hutan tersebut, banyak kendala yang terjadi seperti Arjuna dihadang Resi Wilawuk yakni jin raksasa yang berwujud seekor naga besar. Dengan kegigihan yang dimiliki Arjuna dalam membangun Negara Amarta, kerja kerasnya tidaklah berbuah sia-sia, melainkan mendapatkan apa yang dikehendaki. Kelima bersaudara ini begitu kompak dalam kebersamaan, satu sama lain saling membantu dalam membangun Negara Amarta. Di sisi lain Nakula dan Sadewa berhasil menaklukan Detya sapujagad dan detya Sapulebu. Dari perjuangan dan kerja keras Pandawa akhirnya menuaikan hasil yaitu Negara Mertani yang dulunya angker dan mistik berubah menjadi Negara yang besar dan megah dengan nama Negara Amarta. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٠٥

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Perintah yang tercantum dalam ayat di atas pada hakekatnya memerintahkan setiap manusia untuk berusaha dan bekerja, dikarenakan pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat fundamental agar dapat dilaksanakan. Setiap amal dan pekerjaan yang dilakukan pasti akan diketahui oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Segala amal atau usaha yang dilakukan niscaya

akan menuai hasilnya baik berupa imbalan atau balasan, dan yang berhak memberikan imbalan itu pada hakekatnya hanyalah Allah SWT.<sup>6</sup>

Kerja keras yang telah dilakukan oleh Pandawa lima menjadi cerminan untuk kita semua, dimana semangat dalam melakukan suatu kebaikan seperti bekerja keras sangatlah penting. Mengenai hasil kita serahkan seutuhnya kepada Allah SWT, yang terpenting adalah ikhtiar dan doa.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengapa sangat ditekankan untuk kerja keras untuk menggapai cita-cita?. Hal ini tak lepas dari latar belakang tokoh wayang Pandawa lima yang dipenuhi cobaan dan rintangan. Kesulitan seperti itulah yang menjadikan motivasi bahwa mereka harus mampu membangun negaranya ditengah ujian yang bertubi-tubi. Dan sekiranya kita mampu meneladani etos kerja keras yang dicontohkan oleh Pandawa lima dikemudian hari.

g) Aspek Pendidikan Karakter Demokratis

Nilai karakter yang selanjutnya adalah demokratis, yakni dimana masing-masing individu memiliki hak yang sama, sehingga semua bisa menyampaikan aspirasinya tanpa ada paksaan dan larangan dari pihak manapun. Seperti dalam cerita Arjuna ketika mengalami masa pembuangan dan suatu ketika tengah melewati Himalaya, Arjuna bertemu dengan seorang wanita yang memiliki nama Citranggada dari Manipura yang merupakan putri Raja Citrasena. Mereka keduanya menikah dengan syarat tertentu, jika kelak dibuahi anak laki-laki maka anaknya harus menetap di Manipura untuk menjadi penerus kerajaan. Kemudian terwujudlah harapan tersebut, lahir seorang anak laki-laki dan sesuai

---

<sup>6</sup> Rahmad Kurniawan, Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an, Jurnal Transformatif Vol. 3, No. 1 April 2019, hal.51

musyawarah yang telah ditentukan, maka anak laki-laki mereka harus tinggal di Manipura.

Karakter demokratis juga diperankan dalam penokohan Yudhistira ketika ditawari undangan oleh Widura atas perintah dari Raja Destarata untuk bermain dadu. Yudhistira tidak semena-mena dalam mengambil keputusan. Ia selalu mempertimbangkan dan memusyawarahkan semuanya dengan keempat saudaranya dan juga kepada pembawa berita yaitu Widura. Widura menyampaikan bahwa ia telah mengatakan kepada Raja destarata bahwa bermain dadu hanya akan memecah belah. Tetapi Raja tetap bersikukuh dengan kemauannya bermain dadu dengan Pandawa. Atas pertimbangan yang mereka musyawarahkan, akhirnya Pandawa tetap berangkat ke kerajaan dengan niat memenuhi etika kesopanan dan kehormatan seorang kesatria, yang dimasa itu permainan dadu merupakan sebuah adat dan harus dilakukan oleh seorang kesatria ketika mendapatkan undangan.

Dari cerita diatas kita sebagai umat Islam terutama hendaklah memutuskan suatu permasalahan dengan cara musyawarah. Mengenai musyawarah Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣٨

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Dalam ayat ini ditekankan untuk menyelesaikan suatu permasalahan haruslah dengan bermusyawarah. Sedangkan di dalam ayat lain juga ada yang menerangkan tentang penyikapan terhadap suatu masalah tidak boleh keras hati, sebaiknya bersikap

lembut dan menerima aspirasi dari orang lain dan bersifat tawakal jika aspirasi yang kita sampaikan belum bisa diterima.

h) Aspek Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Kedekatan pada seseorang dengan tujuan memperlancar komunikasi dan silaturahmi merupakan hal yang sangat penting karena dengan bersahabat bisa mempererat tali persaudaraan. Seperti halnya kedekatan Arjuna dengan Kresna, bahkan dengan kedekatan itu Kresna pernah memperlihatkan secara langsung perwujudan semesta. Arjuna memiliki kepribadian yang sangat baik. Dia adalah seorang pertapa yang kukuh, dan ketika tengah melaksanakan pertapaannya tidak ada yang bisa menggangukannya. Hal itu yang membuat Kresna menghargai keteguhan hati Arjuna sehingga Kresna memanggil dengan sebutan “kawanku”. Arjuna juga memiliki kelebihan yang tiada tara, yaitu hasrat menolong kepada siapapun.

Dalam konteks bencana yang selalu melanda Negeranya, ketangguhan mental para Pandawa yang berkepribadian luhur mereka selalu mengedepankan kesolidan dan kekompakan. Mereka mengedepankan istilah *sesanti tijitibeh*, yang memiliki arti *mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh* (mati satu mati semua, dan sukses satu sukses semua). Makna yang terkandung di dalamnya yaitu persatuan dan kesatuan adalah sebuah fondasi dalam menghadapi setiap cobaan hidup. Dalam kearifan lokal yang ada di Negara kita Indonesia, inilah yang kita kenal dengan konsep gotong royong. Dengan guyub rukun, bahu membahu, seberapa berat bencana hidup yang di emban akan terasa ringan dan cepat terselesaikan.

Ketika Duryudana mengalami kekalahan dan penawanan oleh Citrasena, Yudhistira tidak serta merta membiarkan itu terjadi. Tali persaudaraan yang ia miliki sebagai saudara sepupu tidak membuatnya senang atas penawanan Duryudana oleh raksasa

Citrasena tersebut. Yudhistira mengajak keempat adiknya untuk menyelamatkan saudara sepupunya itu. Rasa persaudaraan yang tak pernah terlihat pada para durhaka yang telah mempermalukan Pandawa, sedikitpun tidak dibalas dengan kebencian oleh Yudhistira. Darah persaudaraan yang dimilikinya selalu dipupuk dan ditanamkan dalam hati.

i) Aspek Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter yang selanjutnya adalah karakter peduli terhadap sosial, karakter dimana seseorang berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain disekitarnya. Berdasarkan kisah Pandawa lima ketika mengalami pembuangan selama dua belas tahun atas bujukan Duryudana untuk bermain dadu dengan Yudhistira yang berujung kekalahan. Pandawa tengah menjalani masa pembuangan di hutan, diherankan ketika Duryudana mengajak Pandawa mengadakan pesta di hutan. Tentu saja hanya akal-akalan Duryudana untuk mengejek dan menjatuhkan martabat Pandawa. Akan tetapi yang terjadi malah mereka saling berselisih dengan kaum Gandharwa pimpinan Citrasena. Akibat dari perselisihan tersebut, Duryudana berhasil ditangkap oleh Citrasena. Yudhistira yang mendengar kabar tersebut segera memerintahkan Bima dan Arjuna agar bersedia menolong dan menyelamatkan nyawa Duryudana. Bima dan Arjuna enggan menolong Duryudana, hal ini dikarenakan rasa dendam yang dimiliki mereka berdua kepada Duryudana. Akan tetapi Yudhistira tetap bersedia menolong Duryudana walaupun Bima dan Arjuna tidak bersedia menolongnya. Dengan rasa terpaksa Bima dan Arjuna akhirnya ikut serta menolong Duryudana dalam penangkapan tersebut. Duryudana yang pada awalnya ingin mempermalukan Pandawa malah berujung menjadi malu sendiri. Kepedulian tokoh Pandawa kepada siapapun begitu amat besar, bukan hanya kepada teman sendiri akan tetapi pada musuh pun

bersedia membantu ketika sedang terlanda kesusahan dan keterpurukan.

Nakula dan Sadewa atau si kembar juga memiliki kedermawanan hati, dalam mengobati penyakit yang diderita orang. Kemampuannya itu terbukti saat perang Baratayuda berlangsung, kedua tokoh ini tidak hanya berdiam diri. Sebagai keturunan dari dewa pengobatan, Nakula dan Sadewa ikut serta dalam pengobatan prajurit dan para panglima yang terluka akibat peperangan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat perintah tolong menolong dalam agama Islam direpresentasikan dalam aksi kepedulian sosial. Budaya gotong royong dan turut serta mengulurkan bantuan dalam agama Islam banyak diterapkan di berbagai sektor. Tak terkecuali dalam unsur membantu kesulitan seperti tokoh wayang di atas, ketika orang lain orang jahat sekalipun yaitu Duryudana mengalami kesulitan, pandawa selalu bersedia membantunya.

j) Aspek Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki dari setiap individu manusia. Sikap tanggung jawab sangatlah berguna dalam menjalankan kehidupan. Dalam tokoh wayang Raden Werkudara, ia memiliki tanggung jawab yang begitu besar. Dalam medan perang Raden Werkudara kerap kali menjadi panglima perang, seperti dalam perang besar Bharatayuddha. Dalam mengemban tanggung jawab tersebut, Raden Werkudara berjuang mati-matian bertarung satu lawan satu dengan Duryudana. Dalam sebuah pertarungan Duryudana

merupakan pertarungan yang sangat tidak seimbang, hal ini dikarenakan Duryudana merupakan orang sakti yang bisa dilukai. Kerja keras atas tanggung jawab menjadi panglima perang, Raden Werkudara dalam melawan Duryudana mengalami kelelahan. Akan tetapi dengan keuletan dan kerja kerasnya melawan Duryudana dalam menumpas kejahatan menuai hasil kemenangan, yaitu Raden Werkudara berhasil mengalahkan Duryudana atas arahan dari Arjuna untuk menghantamkan senjatanya pada bagian paha Duryudana, karena hanya itu kelemahannya. Seketika itu pula Duryudana ambruk dan terkalahkan. Tanggung jawab yang dimiliki Raden Werkudara dalam memimpin perang merupakan sebuah teladan yang patut kita contoh. Tanggung jawab yang amat besar mampu ia emban dengan baik dan penuh perjuangan.

k) Semangat Kebangsaan

Karakter selanjutnya adalah semangat kebangsaan, yakni berusaha sekuat tenaga untuk dapat mengabdikan diri dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Setelah penulis mengamati tokoh wayang Pandawa Lima, ditemukan karakter semangat kebangsaan pada tokoh Pandawa tidak pernah menyerah dan selalu bangkit dari setiap mala petaka yang menghimpit. Dalam dunia pewayangan, salah satu kunci utama kemajuan dari Negara Amarta yakni atas sikap dan dedikasi kelima pandawa berdasarkan Tridharma. Mereka tidak pernah menuntut hak, sebaliknya justru mereka mempertaruhkan jiwa raga yang mereka miliki demi Negara Amarta. Keluhuran mental yang dimiliki putera-putera Pandawa tersebut karena dilandasi pemahaman yang jernih terhadap jerih payah dan perjuangan mereka bersama ketika membangun Negara Amarta. Pandawa mempertaruhkan nyawanya di hutas belantara yang bernama Wanamarta yang sejatinya adalah kerajaan siluman. Kegigihan mereka begitu patut kita contoh dalam

membangun negaranya, bukan hanya berpangku tangan menikmati kemerdekaan yang tiada perjuangan, tetapi hendaklah andil untuk kemajuan dan kemakmuran negaranya. Dalam kiprah perjuangan mereka, para putera pandawa selalu bersikap memiliki Amarta. Karena itu mereka terpanggil untuk membela Negeranya dengan penuh pengorbanan. Demi negaranya mereka siap mengorbankan jiwa dan raga.

Puncak daripada pengabdian yang dikorbankan para putera Pandawa ini terlihat jelas ketika membela kejayaan Amarta. Peperangan itu bernama perang Bharatayuda, yakni pertempuran antara Pandawa dan Kurawa di Kurusetra yang menjadi lambang pertarungan antara nafsu kebaikan melawan nafsu keburukan. Mereka senantiasa maju demi membela kebenaran. Kodratnya, semua putera Pandawa gugur sebagai kusuma bangsa. Pengorbanan mereka hingga nyawa dipertaruhkan tidaklah berujung sia-sia, karena mereka berhasil menyatukan kedua negara yang dari dulu berselisih yaitu negara Astina dan Amarta.

Perjuangan yang dilakukan Pandawa lima merupakan sebuah teladan bagi kita semua dalam berbangsa dan bernegara dalam menuju Indonesia maju. Dalam konteks bencana yang menimpa negerinya, ketangguhan mental dan kepribadian Pandawa yang bersifat seminau serta watak kegotongroyongannya ini dapat dijadikan inspirasi bangsa agar lebih tabah, tegar dan bangkit bersama dalam menghadapi segala situasi. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an, QS. At-Taubah ayat 22.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan



untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa belajar ilmu merupakan sebuah kewajiban umat secara global, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban untuk berjihad, dan mempertahankan keutuhan tanah air juga sebagian dari kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang ikhlas berjuang dan mempertahankannya. Pertarungan yang dilakukan oleh Pandawa melawan Kurawa menjadi pertempuran bersejarah, karena perebutan kekuasaan oleh Kurawa dengan cara licik dan tidak memandang pandawa sebagai saudaranya sendiri. Perjuangan Pandawa dalam peperangan Bharatayuddha mengisyaratkan tentang perlawanan kepada segala bentuk kejahatan yang hendak merebut kekuasaannya. Dalam Islam cinta tanah air sebagian dari iman, serta mempertahankan tanah air merupakan sebuah kewajiban yang suci. Inilah dasar dari pendidikan moral yang ditanamkan oleh hati Pandawa lima.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang nilai-nilai karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima terutama dalam kisah Mahabarata dapat dirumuskan menjadi kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah sekripsi ini. *Pertama* Pandawa lima adalah tokoh utama dalam pewayangan cerita Mahabarata yang memiliki karakter protagonis. Pandawa lima memiliki banyak petuah yang sangat bernilai untuk dipelajari. Dalam masa hidup kelima Pandawa ini sangat jarang berbuat kejelekan. Yudhistira sebagai kakak dari keempat adiknya itu memberikan contoh yang sangat baik, yaitu hamper tidak pernah melakukan kejahatan.

*Kedua*, nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam tokoh wayang Pandawa lima terutama pada cerita Mahabarata antara lain adalah karakter religius, jujur, toleransi, pendidikan karakter disiplin, gemar membaca dan belajar, kerja keras, pendidikan karakter demokratis, pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif, pendidikan karakter peduli sosial, pendidikan karakter tanggung jawab, semangat kebangsaan.

Dalam dunia pewayangan Pandawa lima selalu berperan dalam kebaikan yaitu menjaga satu sama lain dan menjaga rakyatnya. Tokoh wayang Pandawa lima ini banyak mengajarkan nilai-nilai hidup, dan yang paling penting dari tokoh tersebut adalah kegigihan seseorang dalam berprinsip untuk mengajarkan kebaikan dengan siapapun.

Mengenai nilai karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa lima, tokoh ini sangat bagus dijadikan referensi tambahan dalam pengajaran pendidikan karakter terutama menurut perspektif Islam, karena melihat dari substansi tokohnya yang sangat jelas dalam menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter Pandawa Lima jika direpresentasikan dalam kehidupan menjadi sebuah acuan kita dalam bertingkah terhadap siapapun, kapanpun dan dimanapun. Kelima Pandawa ini dalam cerita mahabarata

khususnya selalu memberikan wejangan dan petuahnya agar penikmat pagelaran dalam wayang kulit dapat dijadikan pedoman hidup.

#### **A. Saran**

Sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini, penulis memiliki harapan besar pada semua pihak agar dapat mengambil manfaat atau hikmah dari penelitian yang penulis uraikan dalam skripsi ini. Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima, ada beberapa saran yang penulis utarakan:

1. Kepada masyarakat supaya senantiasa melestarikan kesenian wayang kulit dan mampu menanamkan nilai-nilai karakter khususnya anak-anak dan generasi muda.
2. Kepada Pendidik, supaya dapat mengenalkan kembali tokoh wayang Pandawa Lima yang mengandung nilai karakter Islami pada peserta didik dan dapat menjadikan penokohan wayang Pandawa Lima ini sebagai media pembelajaran agar menambah pengetahuan pada peserta didik.
3. Bagi orang tua, hendaknya selalu memberikan nasehat yang baik kepada anak-anaknya, yang dimulai sejak kecil hingga tumbuh dewasa dan dengan harapan kelak menjadi pribadi yang menjunjung tinggi karakter/akhlaknya.
4. Kepada Peneliti, menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari pembaca yang budiman. Sehingga, bagi peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan lebih baik lagi guna menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang ada dalam tokoh wayang Pandawa lima. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa lima masih banyak yang belum dikaji, untuk itu penelitian tentang moralitas manusia harus dikaji lebih lanjut.

## **B. Kata Penutup**

Dengan mengucap “Alhamdulillahirobbil’alamin” puji syukur atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Analisis nilai-nilai karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima pada cerita Mahabarata. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita harap-harapkan syafa’atnya di yaumul akhir kelak. Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang terlebih bagi para mahasiswa pada umumnya serta terutama untuk penulis sendiri. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridho- Nya. Amin. Atas kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Penulis harap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin yaa Robbal ‘alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal BIOLOGI SEL, Vol 3, No 1.
- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Amrih, Pitoyo. 2012. *Pandawa Tujuh, Sebuah Novel Kisah Para Putra Pandu, Kresna dan Setyaki*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anggoro, Bayu. 2018. *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2.
- Arifin, Muhammad dan Arif Rahman Hakim. 2021. *Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata*. Jurnal Syntax Transformation Vol. 2 No. 5.
- As-Suyuti. 1986. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Astuti, Puji. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Tokoh Pandawa Di Kelas Vi Mi Muhammadiyah Selo Kulon Progo* “ Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Astuti, Sri Retna. 2014. *Arjuna: Ksatria Lemah Lembut Tetapi Tegak*, Jurnal Volume 9, No. 2
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Ensiklopedi nama-nama Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Ensiklopedi nama-nama Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Fitri , Anggi. 2018. “*Pendidikan Karakter Perspektif A-Qur'an Hadis, Jurnal Studi Pendidikan Islam Ta'lim*”, Vol.1 No.2.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01.
- Haryanto. 2020. "*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*", [haryan62@yahoo.co.id](mailto:haryan62@yahoo.co.id) diakses pada tanggal 17 November.
- Hasan, Said Hamid dkk, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kementrian Pendidikan Nasioanl Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Isnaniah. 2010. Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan," Jurnal Volume5, Nomor 1.
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Tahun, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Kurniawan, Rahmad. 2019 Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an, Jurnal Transformatif Vol. 3, No. 1 April.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*, ed. oleh Riris K.

- Maharani, Penina Inten. 2019. *Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta*. Gondang: jurnal seni dan budaya Vol. 3 No. 2, 5 Desember.
- MH, Atmo Hariwidjoyo. 2011. *Wayang dan Karakter Manusia dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Absolut.
- Muhammad, Syed. 1979. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stouhton.
- Murtini. 2017. *Sastra Wayang Sebagai Sarana Kritik Sosial: Tinjauan, Ekologi Budaya*”, PIBSI XXXIX, Semarang 7-8.
- Muslich, Masnur. 2013 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musrifah. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Pasha, Lukman. 2011. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: IN Az Na Books.
- Pramulia, Pana. 2018. *Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak*, Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei
- Purwanto, Sigit. 2018. *Wayang Kulit, Educational Value, Islam*” Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01.
- Putri, Dini Palupi. 2018 *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1
- Rachmah , Huriah. 2013. *Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945*. E-Journal WIDYA Non-Eksakta, Volume 1 Nomor 1.
- Sami“Uddin. 2019. *Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu*. Pancawahana: Jurnal Studi Islam Vol.14, No.1, April.
- Sigit Purwanto. 2018. *“Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit”*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni.
- Suryono, Toto. 2011. *“Konsep Dan Aktulisasi Kerukunan Anatar Umat Beragama,”* Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol, 9, No. 2.

- Thoha , M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tofani, Muchyar Abi. 2013 *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Tondowidjojo, John. 2013. *Enneagram dalam Wayang Purwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1.*
- UU Nomor 2 Tahun 1989. 1991/1992. tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjend Binbaga Islam. Jakarta.
- Wajdi, Firdaus. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Winata, Koko Adya. *Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi*. jurnal.um palembang.ac.id/jaeducation.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zed , Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.